

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL:

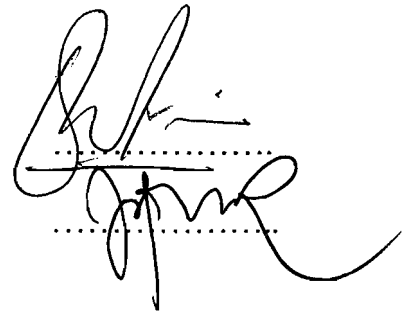
**MASALAH LINGKUNGAN DALAM KONSTRUKSI AKUNTANSI SYARI'AH:
TINJAUAN TEORITIS PADA KONSEP AKUNTANSI SYARI'AH**

**Disusun Oleh: SITI RUSDIYATI
Nomor Mahasiswa: 94 212 077**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
pada tanggal 18 April 2005

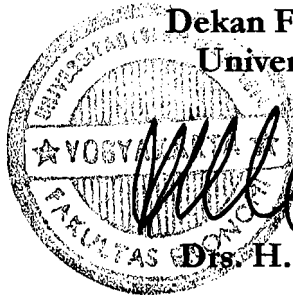
Penguji/Pembimbing Skripsi : **Drs. Muqodim, MBA, Ak.**

Penguji : **Drs. Johan Arifin, M.Si.**



Mengetahui

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia**

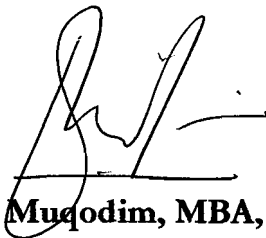


Drs. H. Suwarsono, MA

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, April 2005
Telah disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muqodim', written over a horizontal line.

(Drs. Muqodim, MBA, Ak.)

HALAMAN MOTTO

...Jadikanlah shalat dan sabar sebagai penolongmu. (QS Al Baqarah : 153)

I asked for wisdom
And God gave me problems to solve

I asked for strength
And God gave me opportunities

I receiving nothing I wanted
But I received everything I needed

PERSEMBAHAN

Untuk semua dukungan dan doa yang mengiringi proses ini

**Ibu dan Bapak
Uphie, adikku
Mas Kus**

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan berkah-Nya, sehingga pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Masalah Lingkungan Dalam Konstruksi Akuntansi Syari’ah: Tinjauan Teoritis Pada Konsep Akuntansi Syari’ah.” Penelitian tersebut merupakan syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Univeritas Islam Indonesia.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulusnya kepada **Drs. Muqodim, MBA, Ak.**, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar memberikan saran, dorongan dan bimbingan selama proses penelitian.

Selanjutnya, Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia beserta seluruh staf pengajar dan karyawan yang telah membantu dan mempermudah proses penulisan.
2. Pak Johan, Dosen Pembimbing Akademik yang selalu ingat pada mahasiswanya yang ‘telat’ ini. Bu Abriyani, yang masih ingat sampai sekarang meski lewat artikel yang dimuat di koran.

3. Mas Haedar Nashir, 'buku yang Dikau temukan *nylempit* di Pasar Senen dengan penuh perjuangan itu sangat membantuku.
4. Retno dan Mas Kholik, sohibku yang sudah tinggal di pulau seberang.
5. Hajir, atas pertanyaan 'kapan lulus?'; Ainun dan Ali, terima kasih atas pinjaman bukunya.
6. Teman-teman di INSPECT: Dina "Cungit", Lia, DeeDee, Anggie, Xaisinkiyut, MasMac, Malik, Mas Tatok, Sigit, Sheto, Mas Yadi, terima kasih atas doa kalian.
7. Teman KKN UGM-ku, Jenk Tami dan Bu Nana. Akhirnya aku bisa lulus untuk yang kedua kalinya...!

Skripsi ini bukan akhir dari proses mencari kebenaran. Boleh jadi ini hanya batu kecil sebagai awalan untuk memulai penelitian yang lebih besar. Penelitian tiada akhir untuk mencari kebenaran demi kemaslahatan bersama.

Akhir kata, kekurangan memang sebuah keniscayaan pada manusia sehingga memerlukan banyak sumbangan pemikiran dari banyak pihak.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Yogyakarta, April 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Halaman Motto	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pokok Masalah	5
1.3. Batasan Masalah	8
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Metode Penelitian	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2 METODOLOGI PENELITIAN	
2.1. Metode Penelitian	12
2.1.1. Sifat Penelitian	12
2.1.2. Metode Pengumpulan Data	12
2.2. Alur Pikir Penelitian	12
BAB 3 KONSEP AKUNTANSI SYARI'AH DAN AKUNTANSI LINGKUNGAN KONVENSIONAL	
3.1. Konsep dan Kaidah Akuntansi Syari'ah	16
3.1.1. Konsep Akuntansi Syari'ah	16
3.1.2. Nilai Islam dalam Akuntansi	21
3.1.3. Kaidah Akuntansi Syari'ah	23
3.2. Perkembangan Akuntansi Syari'ah	26
3.2.1. Ciri-ciri Konsep Akuntansi Syari'ah pada Awal Munculnya Islam	28

3.2.2. Karakteristik Konsep Akuntansi Setelah Runtuhnya Khalifah	29
3.2.3. Kebangkitan Baru dalam Akuntansi Islam	30
3.2.4. Perkembangan Lembaga Keuangan Islami	32
3.3. Definisi dan Ruang Lingkup Akuntansi Lingkungan	36
3.4. Perkembangan Akuntansi Lingkungan	41
3.5. Pengukuran dan Penilaian Lingkungan	45
3.5.1. Biaya dan Kewajiban Lingkungan	45
3.5.2. Metode Pengukuran dan Penilaian Lingkungan	49
3.6. Pelaporan Lingkungan	51
3.6.1. Akuntansi Biaya Penuh	51
3.6.2. ABC dan Lingkungan	53
3.6.3. Life Cycle-Analysis	55
3.6.4. Estimasi dan Pencatatan Kewajiban Lingkungan	57
3.7. Pelaporan dan Pengungkapan Lingkungan	58
3.7.1. Aspek dan Tahap Pelaporan Lingkungan	58
3.7.2. Model Alternatif Laporan Keuangan	61

BAB 4 KONSEP AKUNTANSI LINGKUNGAN SYARIAH

4.1. Masalah Lingkungan dalam Al Qur'an	73
4.2. Akuntansi Lingkungan Syariah	83
4.3. Pelaporan Lingkungan Berbasis Akuntansi Syariah	86

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	97
5.2. Saran	99

Daftar Pustaka

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Pelaporan Lingkungan dalam Neraca	64
Gambar 3.2 Model Laporan Biaya Pemeliharaan Lingkungan	65
Gambar 3.3 Model Pelaporan Lingkungan Dalam Laporan Laba/Rugi	66
Gambar 3.4 Model laporan Keuangan Tahunan Naratif	69
Gambar 4.1 Model Pelaporan Lingkungan dalam Neraca	90
Gambar 4.2 Model Laporan Biaya Pemeliharaan Lingkungan	92
Gambar 4.3 Model Pelaporan Lingkungan Dalam Laporan Laba/Rugi	93

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Al Qur'an merupakan rujukan bagi umat manusia dalam kehidupannya. Bukan hanya bagi umat Islam tapi untuk umat manusia, karena dia diturunkan sebagai petunjuk manusia dalam kehidupannya dan mengelola alam raya sebagai amanat dari Tuhan Pencipta Alam Semesta.

Manusia dikaruniai daya cipta dan karsa yang tinggi sehingga dapat memanfaatkan alam demi kemudahan dan kepentingan hidupnya. Namun, manusia pun tak luput dari alpa. Kealpaannya lebih banyak dikarenakan sifat tamak dan takaburnya. Sifat buruk manusia tersebut membuat sistem alam tidak seimbang lagi (ketidakseimbangan ekosistem). Kerusakan lingkungan mulai terjadi akibat kelalaian manusia. Menurut catatan kelalaian kumulatif manusia dalam sebuah perusahaan lebih berbahaya daripada kelalaian personal. Sebagai sebuah lembaga yang dituntut untuk selalu berkembang menjadikan manusia lupa akan amanat Tuhan tersebut.

Perkembangan dan kemajuan teknologi yang pada awalnya diharapkan untuk mempermudah hidup manusia tak pelak mulai bergeser perannya. Perkembangan dunia usaha dan kemajuan teknologi telah berhasil mengubah wajah dunia. Namun wajah tersebut tidak selamanya diwarnai dengan indahnya

hasil-hasil kemajuan yang telah dicapai. Kemajuan tersebut harus dibayar mahal dengan adanya dampak negatif terhadap kualitas dan daya dukung lingkungan terutama kerusakan yang diderita sumber daya alam di seluruh dunia, khususnya di negara-negara dunia ketiga.

Alam merupakan sumber daya kehidupan. Kerusakan pada lingkungan hidup berakibat menurunkan kualitas lingkungan, daya dukung lingkungan, dan fungsi lingkungan. Akan tetapi, kerusakan tersebut sering dianggap wajar sepanjang memberikan hasil maksimal kepada manusia. Temuan terhadap penurunan kualitas lingkungan dunia, antara lain; penurunan kualitas udara dan air, deteriosasi tanah, penggundulan hutan tropis (*deforestation*), hujan asam (*acid rain*), peningkatan radio aktivitas lingkungan, peningkatan suhu global (*global warming*) pada akhirnya menyadarkan akan pentingnya peran lingkungan dalam kehidupan manusia.

Penetapan peraturan yang mengatur pengelolaan limbah, pelarangan perusakan elemen-elemen lingkungan dan persetujuan bersama antara beberapa negara yang tergabung dalam masyarakat Eropa yang menetapkan ISO 9000 dan ISO 14000 untuk produk yang memasuki kawasan tersebut. Peristiwa-peristiwa yang menggugah kesadaran manusia tentang pentingnya alam pada akhirnya melahirkan paradigma etika lingkungan hidup (*environment ethics*)

Tanggung jawab perusahaan timbul akibat adanya interaksi antara perusahaan dengan lingkungan sosial yang telah terjalin sejak perusahaan

memulai kegiatan bisnisnya. Interaksi ini tercermin dalam bentuk transaksi sumber daya. Perusahaan berhak menggunakan sumber daya sosial dalam aktivitas operasionalnya. Namun perusahaan memiliki kewajiban untuk melaporkan pemanfaatan sumber daya tersebut kepada lingkungan sosial. Pelaporan tersebut merupakan wujud pertanggungjawaban perusahaan atas lingkungan sosialnya.

Akuntansi sangat dipengaruhi oleh aspek lingkungan. Aspek lingkungan tersebut meliputi perdagangan dan ekonomi, hukum, bahasa dan hubungan internasional. Isu-isu lingkungan juga mempengaruhi posisi dan keadaan keuangan jangka panjang perusahaan. Aspek lingkungan juga berpengaruh terhadap perekayasaan dalam akuntansi. Rekayasa merupakan suatu proses untuk memilih berbagai konsep teknologi dan pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.

Isu lingkungan mempengaruhi semua bidang akuntansi, yaitu akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, sistem informasi, auditing, dan perpajakan. Akuntansi secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan dan penggabungan dampak isu-isu lingkungan atas akuntansi konvensional. Dalam beberapa literatur akuntansi pada tahun 1970-an, akuntansi lingkungan dipandang sebagai bagian dari akuntansi sosial. Pendapat tersebut beralasan karena ada beberapa konsekuensi hukum atau ekonomi yang terkait dengan akuntansi sosial.

Akuntansi lingkungan meliputi beragam fungsi yang ada perusahaan antara lain akuntansi dan keuangan, hukum, dan hubungan yang terkait dengan lingkungan termasuk disiplin-disiplin ilmu dan bidang rekayasa. Akuntansi lingkungan bertujuan mengukur biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*) sosial sebagai akibat kegiatan dan pelaporan prestasi perusahaan.

Sudut pandang yang mendasari akuntansi lingkungan berbeda dengan sudut pandang akuntansi tradisional mengingat sasaran yang dituju berbeda. Akuntansi keuangan tradisional umumnya ditujukan kepada para pemegang saham. Kreditor dan investor (*stockholders*). Konsep dasar akuntansi keuangan tradisional adalah sudut pandang pemilik (*proprietary concept*) dan kesatuan usaha (*entity concept*). Sudut pandang akuntansi lingkungan bias ke kepentingan umum sehingga menggunakan sudut pandang sosial (*society concept*). Sementara akuntansi Islam lebih ditujukan pada pertanggungjawaban yang lebih tinggi, yaitu kepada Tuhan. Kepentingan manusia saja tidak cukup, karena pemilik seluruh alam ini adalah Tuhan. Seluruh alam ini diamanatkanNya pada manusia untuk digunakan demi kemaslahatan umat manusia. Artinya, jika aturan-aturan Tuhan kita terapkan dalam mengeksplorasi alam ini, maka kepentingan kesejahteraan umat manusia pun akan tercakup di dalamnya.

Wacana mengenai akuntansi syaria'ah termasuk masih *infant*. Konsep-konsep filosofis akuntansi syaria'ah dalam konteks bisnis, ekonomi, etika, masyarakat, dan agama telah dibicarakan. Namun, untuk pengembangan lebih kongkrit diperlukan derivasi dari konsep-konsep tersebut di atas.

Pencarian bentuk akuntansi Islam ini tentu saja diawali dengan konsepsi dasar dan nilai-nilai yang dibawa oleh syari'at Islam. Dalam sudut pandang syari'ah, akuntansi Islam tidak hanya berisikan seperangkat aturan dan prosedur pencatatan bukti-bukti transaksi menjadi sebuah informasi keuangan. Akuntansi Islam memiliki konsep yang *holistic*, yaitu terciptanya keadilan social ekonomi melalui informasi yang ditampilkan (*full disclosure practise*) dengan seperangkat prosedur, penetapan tujuan, fungsi pengawasan dan penyajian yang dilandasi dengan prinsip-prinsip syari'ah. Prinsip-prinsip syari'ah ini bila disentuh pada formalitas akuntansi maka akuntansi itu tidak lagi *absurd* sebagai pengambilan keputusan akan tetapi sebagai media ibadah kepada Allah, alat pertanggungjawaban yang memiliki pengaruh terciptanya keadilan sosial ekonomi melalui pelaporan informasi keuangan. Informasi keuangan yang dikehendaki dalam akuntansi Islam adalah mencakup pertanggungjawaban sosial dan *full disclosure*.

1.2. POKOK PERMASALAHAN

Isu lingkungan mulai menjadi wacana yang terus berkembang pada akuntansi tradisional. Biasanya isu tersebut dimasukkan dalam wacana akuntansi sosial. Islam sebagai agama yang memiliki filosofi sosial tentu saja mempunyai pandangan-pandangan mengenai isu lingkungan tersebut.

Perkembangan perusahaan-perusahaan disadari membawa dampak luas terhadap lingkungan sosialnya. Namun sayangnya pelaporan kinerja perusahaan hanya diwujudkan melalui laporan laba/rugi konvensional. Selama ini para akuntan hanya menekankan pemberian informasi bersifat kuantitatif dan sangat minim informasi tersebut bersifat kualitatif. Hal ini dapat dimengerti mengingat akuntan hanya bertanggungjawab kepada pihak-pihak yang secara eksplisit tercantum dalam kontrak pertanggungjawaban. Oleh karena itu, format laporan keuangan yang melaporkan adanya biaya-biaya lingkungan sangat diperlukan, sehingga kinerja manajemen yang terkait dengan masalah lingkungan dapat terekam.

Al Qur'an sebagai petunjuk dari Tuhan bagaikan manual bagi manusia untuk mengelola alam semesta ini. Dalam perusahaan akuntansi memegang peranan penting untuk menilai kinerjanya. Selama ini akuntansi hanya bermanfaat untuk kreditor dan investor (*stockholders*). Konsep dasar akuntansi keuangan tradisional adalah sudut pandang pemilik (*proprietary concept*) dan kesatuan usaha (*entity concept*). Sudut pandang akuntansi lingkungan bias ke kepentingan umum sehingga menggunakan sudut pandang sosial (*society concept*). Akuntansi sebagai alat bantu pengendali kegiatan ekonomi masyarakat belum banyak terlibat dalam mempertahankan keseimbangan lingkungan hidup. Akuntansi juga belum banyak berpartisipasi aktif khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dan sumber daya alam. Padahal, ditegaskan bahwa manusia sebagai makhluk paling sempurna diberi amanat

oleh Tuhan untuk memanfaatkan bumi beserta isinya demi kesejahteraanNya sesuai aturanNya. Artinya, dalam mengembangkan usahanya perusahaan harus bertanggung jawab tidak hanya pada stockholders, tetapi juga pada yang memberi amanat tersebut.

Masalah umum lingkungan adalah seperti emisi udara, peningkatan suhu global, radiasi, pencemaran air, tanah, dan suara serta lainnya. Masalah temporer lingkungan mencakup antara lain seperti resiko kebakaran, kebocoran tangki, pembuangan air limbah dan sebagainya. Dari berbagai isu dan masalah tersebut jelas bahwa isu tersebut telah menjadi kompleks dan sulit (Halim, 1999).

Masalah tersebut diatas, sampai saat ini sudah semakin meresahkan dan merugikan masyarakat. Oleh sebab itu menurut Mustakim (1996), perusahaan (dunia bisnis) tidak dapat lagi melepaskan diri dari tanggung jawab lingkungan. Dalam hal ini, termasuk profesi akuntan. Dalam masalah pencemaran lingkungan ini tidak terlepas dari peran manusia dalam eksplorasi kandungan bumi dan seisinya. Oleh karena itu, sebagai khalifah di muka bumi, Tuhan mengamanatkan seluruh bumi dan seisinya untuk dimanfaatkan demi kebaikan umat manusia.

1.3. BATASAN MASALAH

Berdasarkan pokok masalah di atas dapat diambil batasan masalah mengenai isu-isu lingkungan dan konsep akuntansi sosial (lingkungan) pada entitas yang menggunakan sumber daya alam dengan sudut pandang amanah dalam Al Qur'an.

1.4. TUJUAN PENELITIAN

1. Menelaah sejauh mana perkembangan akuntansi lingkungan
2. Menelaah lingkungan (alam semesta) dalam Al Qur'an sebagai amanat dari Tuhan bagi umat manusia dan konsep akuntansi syari'ah
3. Merumuskan format laporan keuangan untuk akuntansi lingkungan berbasis syari'ah.

1.5. METODE PENELITIAN

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan studi literatur untuk memperoleh informasi mengenai akuntansi lingkungan. Kemudian untuk memperluas kerangka berpikir, penulis mencoba memformulasikan konsep lingkungan dalam akuntansi syari'ah. Dimana konsep ini diturunkan dari konsep filosofis amanah.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mencari pustaka yang terkait dengan permasalahan yang dibahas. Studi diarahkan pada usaha mencari deskripsi jelas tentang perkembangan akuntansi syari'ah dan masalah lingkungan dengan mengumpulkan data dan informasi berdasarkan literatur, majalah, jurnal, CD-ROM, makalah dan artikel yang relevan.

3. Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan studi literatur dengan langkah-langkah studi sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan informasi tentang perkembangan akuntansi lingkungan konvensional, akuntansi syari'ah, dan isu-isu lingkungan.
- b. Menelaah isu-isu lingkungan dalam akuntansi konvensional dan konsep akuntansi syari'ah.
- c. Merumuskan format laporan keuangan yang mengakomodasi isu-isu lingkungan dengan basis Syari'ah.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mengorganisasi penulisan atas penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Pokok Permasalahan
- 1.3. Batasan Masalah
- 1.4. Tujuan Penelitian
- 1.5. Metode Penelitian
- 1.6. Sistematika Penulisan

Bab 2 Metodologi Penelitian

- 2.1. Metode Penelitian
- 2.2. Alur Pikir Penelitian

Bab 3 Konsep Akuntansi Syari'ah dan Akuntansi Lingkungan Konvensional

- 3.1. Konsep dan Kaidah-kaidah Akuntansi Syari'ah
- 3.2. Perkembangan Akuntansi Syari'ah
- 3.3. Definisi dan Ruang Lingkup Akuntansi Lingkungan
- 3.4. Perkembangan Akuntansi Lingkungan (Konvensional)
- 3.5. Pengukuran dan Penilaian Lingkungan
- 3.6. Pelaporan Lingkungan

Bab 4 Masalah Lingkungan dan Konsep Akuntansi Syari'ah

- 4.1. Masalah Lingkungan dalam Al Qur'an
- 4.2. Akuntansi Lingkungan Konvensional dan Akuntansi Lingkungan Syari'ah
- 4.3. Pelaporan Lingkungan Berbasis Akuntansi Syari'ah

Bab 5 Kesimpulan dan Saran
5.1. Kesimpulan
5.2. Saran

BAB 2

METODOLOGI

2.1. Metode Penelitian

2.1.1. Sifat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan studi literatur untuk memperoleh informasi mengenai akuntansi lingkungan. Kemudian untuk memperluas rerangka berpikir, penulis mencoba memformulasikan konsep lingkungan dalam akuntansi syari'ah. Dimana konsep ini diturunkan dari konsep filosofis amanah.

2.1.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mencari pustaka yang terkait dengan permasalahan yang dibahas. Studi diarahkan pada usaha mencari deskripsi jelas tentang perkembangan akuntansi syari'ah dan masalah lingkungan dengan mengumpulkan data dan informasi berdasarkan literatur, majalah, jurnal, CD-ROM, makalah dan artikel yang relevan.

2.2. Alur Pikir Penelitian

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif dimaksudkan untuk memberikan gambaran fakta lapangan (*field research*).

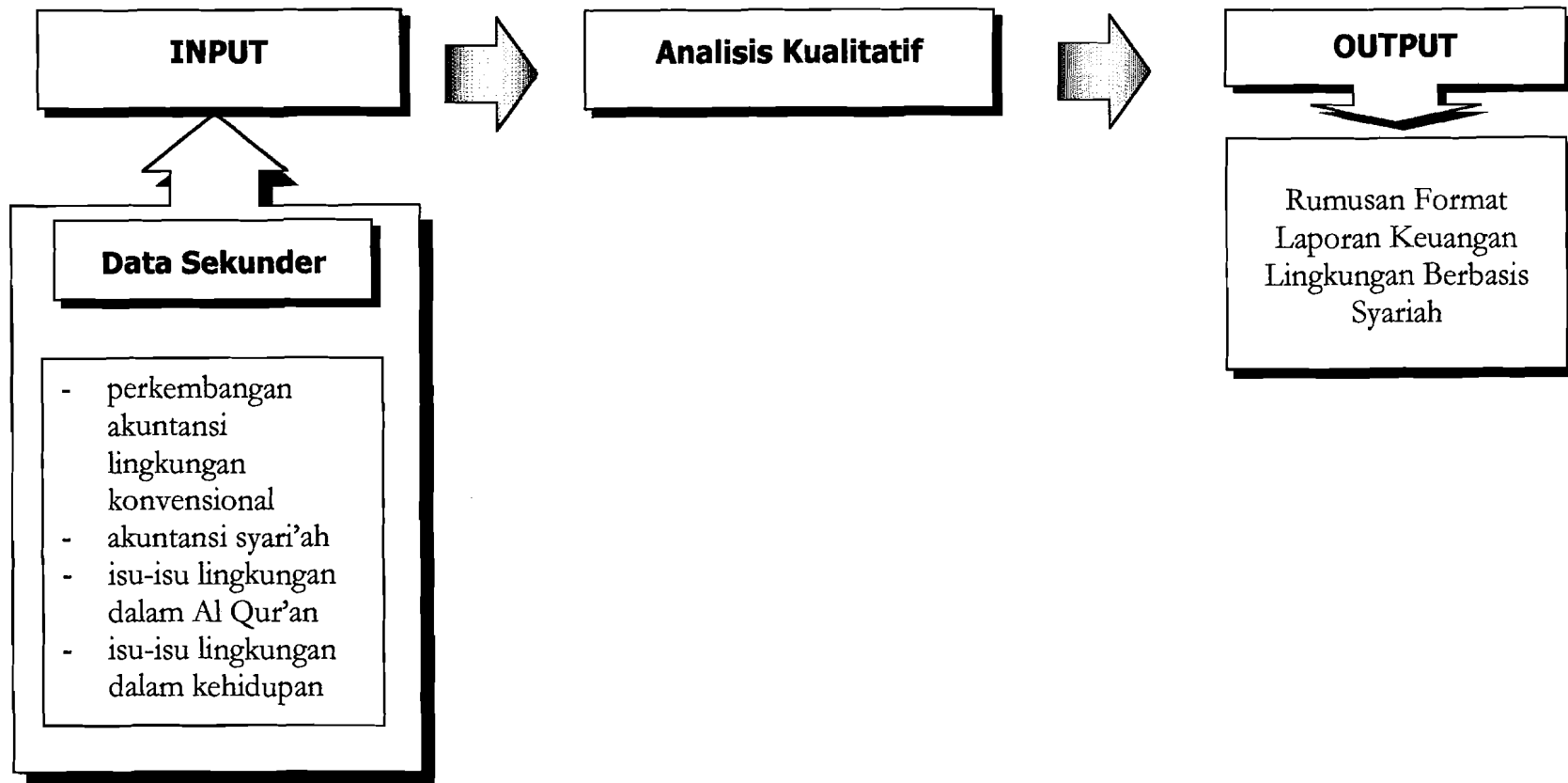
Fakta-fakta berupa literatur yang ada berkaitan dengan persoalan lingkungan.

Penelitian ini dilakukan dengan studi literatur dengan langkah-langkah studi sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan informasi tentang perkembangan akuntansi lingkungan konvensional, akuntansi syariah, dan isu-isu lingkungan.
- b. Menelaah isu-isu lingkungan dalam akuntansi konvensional dan konsep akuntansi syariah.
- c. Merumuskan format laporan keuangan yang mengakomodasi isu-isu lingkungan dengan basis Syariah.

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini digunakan alur pikir sebagai berikut:

DIAGRAM PENELITIAN



BAB 3

KONSEP AKUNTANSI SYARI'AH DAN AKUNTANSI LINGKUNGAN KONVENSIONAL

Akuntansi adalah refleksi budaya demikian menurut Toshikazu Hayashi. Beberapa akuntan juga telah mengakui bahwa akuntansi merupakan *the child of culture*, hal ini sudah dianggap sebagai pengetahuan umum. Benar adanya bahwa metode pembukuan '*double entry*' (tata buku berpasangan) Barat atau konvensi akuntansi telah berkembang ke seluruh dunia, namun prosedur akuntansi banyak berbeda sesuai negara masing-masing.

Akuntansi konvensional yang sekarang ini berkembang adalah bentukan dari lingkungannya. Artinya, bahwa lingkungan kapitalis yang sekarang ini berkembang telah melahirkan informasi akuntansi yang mengandung nilai-nilai kapitalistik juga. Hal itu dikarenakan kebutuhan akan informasi tersebut ditujukan bagi lingkungan kapitalistik.

Di Jepang pada masa 'EDO', ada system akuntansi yang terorganisasi baik dan maju sebagaimana yang ditulis dalam bukunya "Daifuku-Cho" (Hayashi, 2001). Tak jauh berbeda, di dunia Islam pada masa sebelum Lucas Pacioli, telah dikenal akuntansi di sektor publik yang dikembangkan di bawah pengawasan Bagian Keuangan Pemerintah yang disebut "*Bayt al-Mal*" yang membentuk sistem

pembukuan yang sangat canggih dan jaringan informasi akuntansi. Tetapi jika akuntansi sebagaimana asalnya yang dibentuk dulu dan dibahas sebagaimana sistem ini disempurnakan dari sudut pandang akuntansi modern sekarang maka agaknya sulit dinilai. Akuntansi dapat dan tidak harus dinilai kecuali dalam konteks masyarakat dimana dia dipraktekkan. Dalam bagian berikut ini lebih lanjut akan dibahas mengenai konsep dan prinsip-prinsip akuntansi Islam, yang akan dilanjutkan dengan perkembangan akuntansi Islam.

3.1. KONSEP DAN KAIDAH AKUNTANSI SYARI'AH

3.1.1. Konsep Akuntansi Syari'ah

Akar filosofi akuntansi Islam adalah Al Qur'an yang merupakan sumber informasi, ilmu, dan hukum bagi manusia. Konsepsi akuntansi yang telah diuraikan di atas telah diajarkan Al Qur'an. Konsepsi tersebut dinyatakan dalam surat Al Baqarah (2): 282, yaitu:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis engan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah dia menulis dan hendaklah orang berhutang itu mengimlakkan apa yang ditulis itu, dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akal atau lemah

keadaannya atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah wakilnya mengimlakkan dengan jujur dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang laki-laki diantara kamu. Maka jika tidak ada dua (saksi) laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu setuju supaya (jika) seorang lupa maka seorang lagi mengingatkan kepada yang lain. Dan janganlah saksi-saksi itu enggan apabila mereka dipanggil dn janganlah kamu enggan menuliskannya, baik kecil maupun besar, sampai batas waktunya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, kecuali perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak mengapa bagi kamu, bahwa tidak menuliskannya. Dan hendaklah kamu mengadakan saksi kalau kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi itu mempersulit. Jika kamu memperbuat (larangan itu) maka sesungguhnya adalah suatu kefasikan padamu. Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarmu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat tersebut menunjukkan kewajiban bagi umat beriman untuk menulis setiap transaksi yang dilakukan dan masih belum tuntas. Dalam ayat tersebut, yang dimaksud dengan muamalah adalah kegiatan ekonomi seperti berjual beli, berutang piutang, sewa menyewa, dan sebagainya. Tujuan perintah surat tersebut adalah untuk menjaga keadilan dan kebenaran. Artinya perintah tersebut ditekankan pada kepentingan pertanggungjawaban agar pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi itu tidak dirugikan, sehingga tidak menimbulkan konflik dan

untuk menciptakan transaksi yang adil maka diperlukan saksi. Dari ayat tersebut kemudian diturunkan menjadi konsepsi akuntansi syariah yang sarat dengan nilai.

Dalam tafsir Al Azhar juz 3 tentang Surat Al Baqarah ayat 282 ini dinyatakan beberapa hal yang berkaitan dengan akuntansi. Bahwa tujuan ayat tersebut adalah bagi orang yang beriman supaya menuliskan utang piutang ketika melakukan sesuatu pekerjaan karena Allah swt. Oleh karena itu, tidaklah layak hanya karena berbaik hati kepada kedua belah pihak lalu berkata tidak perlu dituliskan karena kita sudah percaya mempercayai. Padahal umur kedua belah pihak sama-sama ditangan Allah.

Dari ayat ini diperoleh informasi bahwa Islam sejak munculnya peradaban Islam sejak Nabi Muhammad saw telah ada perintah untuk melakukan system pencatatan yang tekanannya adalah untuk tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan, keadilan antara dua pihak yang mempunyai hubungan muamalah tadi. Dalam istilah akuntansi dikenal sebagai konsep '*accountability*' dimana pada *Trueblood Report* hal ini sudah diperkenalkan. Dengan kata lain bahwa Islam mengharuskan pencatatan untuk tujuan keadilan dan kebenaran.

Tekanan Islam dalam mewajibkan melakukan pencatatan adalah:

1. Menjadi bukti dilakukannya transaksi (muamalah) yang menjadi dasar dalam menyelesaikan persoalan selanjutnya

2. Menjaga agar tidak terjadi manipulasi atau penipuan baik dalam transaksi maupun hasil dari transaksi itu (laba).

Sementara dalam akuntansi (tradisional) tujuan pencatatannya adalah:

1. Pertanggungjawaban (*accountability*) atau sebagai bukti transaksi
2. Penentuan pendapatan (*income determination*)
3. Informasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan
4. Sebagai alat penyaksian yang akan dipergunakan dikemudian hari, dan lain-lain (Harapan, 1997).

Akuntansi juga merupakan upaya untuk menjaga terciptanya keadilan dalam masyarakat karena akuntansi memelihara catatan sebagai *accountability* dan menjamin akurasinya. Pentingnya keadilan dapat dilihat dari ayat Al Quran Surat Al Haddid: 24:

'Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan Neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.'

Penggunaan sistem akuntansi merupakan manifestasi dari pelaksanaan perintah ini. Karena system akuntansi dapat menjaga asset yang dikelola terjaga akuntabilitasnya sehingga tidak ada yang dirugikan, lurus, adil, kepada yang berhak diberikan sesuai haknya. Oleh karena itu, pemeliharaan pencatatan baik sebagai

informasi, untuk penyaksian, pertanggungjawaban, pemeliharaan hak atau untuk keadilan hukumnya menjadi wajib.

Akuntansi yang kita maksudkan disini adalah *Comprehensive Accounting* yang hakikatnya adalah sistem informasi, penentuan laba, pencatatan transaksi yang sekaligus pertanggungjawaban (*accountability*). Akuntansi memiliki perangkat atau konsepnya sendiri. Ia lahir dari kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Islam sebagaimana disinggung di muka adalah tata nilai dan memiliki sifat-sifat yang harus ditegakkan seperti keadilan, kejujuran, pertanggungjawaban, dan kesejahteraan yang merupakan ketentuan Ilahi. Antara akuntansi dan tata nilai Islam memiliki simbiosis dan saling mendukung dan berkaitan erat dan mempunyai tujuan dan arah yang relatif sama.

Menurut Triyuwono (1997), tujuan akuntansi syariah adalah terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, transedental, dan teologis. Sementara menurut Adnan (2004), perbedaan akuntansi syariah dan konvensional adalah pada faktor tujuan. Akuntansi syariah mempunyai tujuan dalam rangka mematuhi perintah Yang Maha Kuasa dan sekaligus mencari ridloNya.

3.1.2. Nilai Islam dalam Akuntansi

Nilai Islam dalam konteks ini dimaksudkan sebagai tata nilai yang antara lain bersifat keadilan, pertanggungjawaban, dan kebenaran (dalam pencatat). Apakah dalam akuntansi ditemukan keadilan, pertanggungjawaban, dan kebenaran.

Prinsip-prinsip dasar yang melekat pada sistem akuntansi syariah bersumber dari Al Qur'an. Nilai-nilai yang selalu melekat dalam sistem akuntansi syariah sebagai prinsip adalah dasar pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran. Ketiga nilai tersebut merupakan prinsip dasar yang universal dalam operasional akuntansi syariah.

Prinsip pertanggungjawaban (*accountability*) dalam bahasa agama Islam identik dengan amanah. Dalam AlQur'an banyak menyebutkan kata tersebut. Bahkan salah satu sifat Rasulullah yang patut diikuti oleh umatnya adalah sifat amanah, yaitu dapat dipercaya. Allah pun berfirman bahwa manusia diberi amanah untuk mengelola bumi beserta isinya sebagai *khalifatul ardl*. Artinya, bahwa manusia akan diminta pertanggungjawabannya selama hidup di dunia oleh Sang Khalik. Dus, apapun yang dilakukan manusia di dunia harus akuntabel, dapat dipertanggungjawabkan.

Prinsip berikutnya adalah keadilan. Kata adil dalam ayat 282 surat Al Baqarah, secara sederhana dapat diartikan bahwa dalam setiap transaksi harus dicatat dengan benar. Sehingga dalam konteks ini berkaitan erat dengan etika moral, yakni kejujuran. Prinsip ketiga adalah kebenaran. Bahwa semua aktivitas dilakukan dengan dilandasi oleh kebenaran.

Yang dicatat dalam akuntansi adalah transaksi (*muamalah*). Transaksi adalah “*the occurrence of an event or of a condition that must be recorded*” atau segala sesuatu yang mengakibatkan perubahan dalam aktiva dan pasiva perorangan atau perusahaan. Transaksi muamalah ini merupakan bagian dari kehidupan ekonomi umat yang harus memperhatikan nilai-nilai Islam. Dasar pencatatan transaksi adalah bukti (*evidence*) atau disebut juga *business paper* seperti faktur, surat utang, checks, kuitansi, dan lain-lain. Yang dianggap sebagai bukti adalah bukti yang didukung oleh sifat-sifat kebenaran.

Karena akuntansi bersifat muamalah maka pengembangannya diserahkan pada kebijaksanaan manusia. Al Quran dan Sunnah hanya membekalinya dengan beberapa system nilai seperti landasan etika, moral, kebenaran, keadilan, kejujuran, terpercaya, bertanggung jawab, dan sebagainya. Penekanan bahwa kewajiban melakukan pencatatan dalam Al Baqarah (2): 282, juga didukung beberapa ayat lainnya yang dapat dijadikan sumber moral akuntansi seperti kewajiban bertaqwa, berlaku adil, jujur, menyatakan yang benar, memilih yang terbaik, berguna,

menghindari yang haram, jangan boros, jangan merusak, jangan menipu, dan sebagainya. Instrumen kualitas ini sebenarnya sudah cukup sebagai landasan teoritis dari akuntansi Islam. Sedangkan yang sifatnya teknis diserahkan pada umatnya sesuai dengan kebutuhannya (Harapan, 1997).

3.1.3. Kaidah Akuntansi Syari'ah

Kaidah akuntansi dalam konsep Islam dapat didefinisikan sebagai kumpulan dasar-dasar hukum yang baku dan permanen, yang disimpulkan dari sumber-sumber hukum Islam dan dipergunakan sebagai aturan oleh seorang akuntan dalam pekerjaannya, baik dalam pembukuan, analisis, pengukuran, pemaparan maupun penjelasan. Juga untuk menjadi pijakan dalam menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa, apakah peristiwa itu sesuai dengan hukum-hukum syariat Islam atau tidak.

Kaidah akuntansi dalam konsep Islam mempunyai keistimewaan khusus, yaitu:

1. Islam merupakan agama kesatuan antara ibadah dan muamalah, antara akidah dan syariat, dan antara dunia dan akhirat. Karena itu, di dalam Islam, seorang akuntan harus dapat memegang amanah dan jujur karena semua transaksi dan perputaran uang yang dicatatnya itu, baik pemasukan maupun pengeluaran dan juga pelaporan-pelaporan keuangan yang

diberikannya kepada pelaku-pelaku transaksi, itu adalah milik Allah swt. Ini ditegaskan Allah swt dalam firman-Nya:

'...dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya...' (al hadiid: 7)

Jadi, seorang akuntan ketika membuat catatan, penelitian atau membuat laporan, harus memastikan bahwa perputaran uang itu berjalan sesuai dengan hukum Allah. Ia tidak boleh menuruti saja keinginan si pemilik harta, yang bisa menimbulkan kemarahan Allah karena memalsu keterangan atau hanya untuk meraih keuntungan duniawi.

2. Kaidah-kaidah dasar akuntansi yang berasal dari Al Qur'an dan As Sunnah, tidak bisa diubah atau diganti, sebab tidak kontradiksi dengan waktu maupun tempat, bahkan juga dengan situasi apapun. Hanya saja, aturan rinci dan prosedurnya bisa saja mengalami perubahan dan berkembang (*tathawwur*) sesuai dengan pergantian waktu dan tempat.

Contohnya, Allah menyuruh kita untuk membukukan semua transaksi dan diperkuat dengan beberapa orang saksi. Maka kaidahnya akan berbunyi *'al-kitabah al-muqtarinah bisy-syuhud'* (pembukuan yang disertai saksi-saksi). Tetapi selanjutnya, Islam memberikan kebebasan bagi para mujtahid untuk menentukan cara-cara pembukuan dan persaksian serta peraturan-

peraturan yang bisa berbeda, tergantung pada waktu dan tempat. Inilah yang dimaksud oleh Rasulullah dalam sabdanya,

'Kalian lebih tahu urusan keduniaan kalian.' (HR Muslim)

Dengan demikian, ijtihad para akuntan muslim berada dalam batas penyusunan aturan-aturan akuntansi, penentuan metode-metode dan penetapan prosedur-prosedur, yang semuanya harus didasarkan pada kaidah-kaidah yang telah *diistinbatkan* dari sumber-sumber fiqih Islam yang bersifat konstan dan stabil.

Dengan dasar ini, tampak bahwa aspek-aspek implementasi dari konsep akuntansi dalam Islam mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu fleksibel (*murunnah*) dan dinamis. Inilah yang telah diterapkan oleh ulama-ulama pada masa lalu. Misalnya dalam perubahan metode penghitungan zakat dan orang-orang yang berhak menerimanya (*masarif az zakah*) sesuai dengan perubahan wadah dan biaya kebutuhan. Sedangkan, kaidah-kaidah penghitungan akuntansinya tidak berubah atau tetap. Kaidah-kaidah yang mengatur proses akuntansi di kantor-kantor pemerintahan Islam semuanya juga sama. Yang berbeda hanyalah prasarana dan prosedur pelaksanaan antara satu kantor dan kantor yang lain.

3. Agama Islam adalah agama rasional (mantiki). Islam juga agama yang persuasif. Kita tahu bahwa kebanyakan kaidah muamalah keuangan dan

nonkeuangan adalah mantiki yang sesuai dengan aksioma akal, seperti kaidah wajib mencatat muamalah, juga kaidah kesaksian terhadap pencatatan, dan generalisasi pencatatan semua aspek muamalah.

Dalam akuntansi tak ada satu undang-undang pun yang tanpa logika. Rasionalitas dalam konsep merupakan kesamaan antara konsep kaidah-kaidah akuntansi islami dan kaidah-kaidah akuntansi konvensional.

3.2. PERKEMBANGAN AKUNTANSI SYARIAH

Dalam studi sejarah peradaban Arab, bangsa Arab sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang, hanya sebagian kecil yang bertumpu pada pertanian, yaitu yang hidup disekitar oase. Dari anatomi mata pencaharian bangsa Arab tersebut tampak sekali betapa akuntansi (pencatatan) sangat diperlukan oleh bangsa Arab. Besarnya perhatian bangsa Arab pada akuntansi (pencatatan) terlihat pada usaha tiap pedagang Arab untuk mengetahui dan menghitung barang dagangannya, sejak mulai berangkat berdagang sampai pulang kembali.

Hitungan ini dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan pada keuangannya, baik keuntungan maupun kerugian. Hal ini biasa dilakukan karena saudagar-saudagar Arab itu biasanya mengadakan dua kali perjalanan dagang dalam setahun, yaitu di musim dingin dan panas. Karena itu, mau tidak mau para saudagar Quraisy harus mengetahui dasar-dasar perhitungan (akuntansi) dalam

transaksi perdagangan mereka, baik antarsesama mereka maupun dengan saudara-saudara asing di luar Jazirah Arab.

Berkat perdagangan yang mereka lakukan, negeri makin berkembang. Makin bertambah kabilah-kabilah (kelompok suku), imigran-imigran dari negara tetangga mulai berdatangan, dan makin berkembang pula perdagangan hingga timbul usaha-usaha intervensi perdagangan, maka semakin kuatlah perhatian bangsa Arab terhadap pembukuan dagang untuk menjelaskan utang piutang. Pada waktu yang sama, orang-orang Yahudi pun sudah biasa menyimpan daftar-daftar (faktur) dagang. Semua sudah tampak dengan jelas dalam sejarah peradaban bangsa Arab.

Adapun tujuan akuntansi di kalangan bangsa Arab, yang biasa berdagang secara keliling, pada waktu itu adalah untuk mengetahui perubahan-perubahan dari jumlah asset, seperti untung dan rugi. Sementara bagi para pedagang yang menetap, yang mayoritas pada waktu itu adalah orang Yahudi, mereka memakai akuntansi sebagai sarana untuk mengetahui utang-utang dan piutang. Jadi, konsep akuntansi waktu itu dapat dilihat pada pembukuan yang berdasarkan metode penjumlahan statistik yang sesuai dengan aturan-aturan penjumlahan dan pengurangan (Syahatah, 2001).

Untuk mengerjakan pembukuan ini, ada yang dikerjakan oleh pedagang sendiri dan ada yang menyewa akuntan khusus. Pada waktu itu, seorang akuntan

disebut *katibul amwal* (pencatat keuangan) atau penanggung jawab keuangan. Istilah ini diambil dari fungsi akuntan itu sendiri, yaitu untuk membantu menjaga keuangan.

Diantara undang-undang akuntansi yang terpenting waktu itu adalah undang-undang akuntansi perorangan kelompok (*syirkah*). Bahkan, pada waktu itu, dalam muamalah mereka sudah ada peraturan-peraturan riba yang dalam hukum Islam disebut 'riba jahiliah'.

3.2.1. Ciri-ciri Konsep Akuntansi pada Awal Munculnya Islam

Setelah munculnya Islam di Semenanjung Arab di bawah pimpinan Rasulullah saw, serta telah terbentuknya Daulah Islamiah di Madinah, mulailah perhatian Rasulullah untuk membersihkan *muamalah maaliyah* (keuangan) dari unsur-unsur riba dan dari segala bentuk penipuan, pembodohan, perjudian, pemerasan, monopoli, dan segala usaha untuk mengambil harta orang lain secara batil. Bahkan, Rasulullah lebih menekankan pada pencatatan keuangan. Rasulullah mendidik secara khusus beberapa orang sahabat untuk menangani profesi ini dan mereka diberi sebutan khusus, yaitu *hafazhatul amwal* (pengawas keuangan).

Diantara bukti seriusnya persoalan ini adalah dengan turunnya surat Al Baqarah ayat 282. Ayat ini menjelaskan fungsi-fungsi pencatatan (*kitabah*), dasar-dasarnya, dan manfaat-manfaatnya, seperti yang diterangkan oleh kaidah-kaidah

hukum yang harus dipedomani dalam hal ini. Para sahabat dan pemimpin umat Islam juga menaruh perhatian yang tinggi terhadap pembukuan (akuntansi) ini, sebagaimana yang terdapat dalam sejarah khulafaur-rasyidin.

Adapun tujuan pembukuan bagi mereka di waktu itu adalah untuk mengetahui utang-utang dan piutang serta keterangan perputaran uang, seperti pemasukan dan pengeluaran. Juga, difungsikan untuk merinci dan menghitung keuntungan atau kerugian, serta menghitung harta keseluruhan untuk menentukan kadar zakat yang harus dikeluarkan oleh masing-masing individu (Syahatah, 2001).

Diantara undang-undang akuntansi yang telah diterapkan waktu itu adalah undang-undang akuntansi untuk perorangan, perserikatan (*syirkah*) atau perusahaan, akuntansi wakaf, hak-hak pelarangan penggunaan harta (*hijir*), dan anggaran negara.

3.2.2. Karakteristik Konsep Akuntansi Setelah Runtuhnya Khalifah

Seiring dengan runtuhnya khilafah Islamiah serta tidak adanya perhatian dari pemimpin-pemimpin Islam untuk menyosialisasikan hukum Islam, maka hukum Islam termasuk muamalah keuangan, tidak lagi populer dan dipergunakan. Apalagi dengan dijajahnya kebanyakan negara Islam oleh negara-negara kuat seperti Inggris dan Prancis, telah menimbulkan perubahan yang sangat mendasar di semua segi kehidupan.

Berakhirlah undang-undang (sistem) ekonomi Islam, kemudian mulai digunakan undang-undang ekonomi kapitalis dan sosialis yang menggantikan perannya, serta masuknya aturan-aturan perserikatan asing dan lembaga-lembaga perdagangan yang berdiri di atas azas riba. Semua ini telah melenyapkan aturan-aturan akuntansi Islam dan tidak satu bekas pun yang tertinggal, kecuali hanya beberapa istilah akuntansi yang masih tersimpan di dalam dokumen-dokumen negara. Menurut catatan sejarah, buku-buku dan hasil kebudayaan bangsa Arab lainnya, sebagian telah lenyap dibakar penjajah. Sementara yang masih utuh dibawa ke negara-negara penjajah tersebut.

Sebagai kelanjutannya, yang diimplementasikan adalah aturan-aturan akuntansi yang berasal dari Eropa. Kebanyakan sistem akuntansi perusahaan-perusahaan sekarang memakai bahasa Inggris atau Prancis, meski di negara-negara Islam sendiri. Sistem akuntansi ini dinamai dengan nama-nama negaranya. Sebagai contoh, sekarang kita sering menemukan buku-buku akuntansi konvensional ada yang bernama sistem akuntansi Inggris, sistem akuntansi Prancis, sistem akuntansi Amerika, dan sebagainya (Syahatah, 2001).

3.2.3. Kebangkitan Baru Dalam Akuntansi Islam

Di awal abad kesembilan belas, Islam mulai bangkit mengejar ketertinggalan di segala bidang. Dengan didukung makin banyaknya para cendekia muslim, pada abad keduapuluh, umat Islam mulai dapat sedikit bernafas lega. Sistem ekonomi Islam mulai dibicarakan dalam forum-forum terbuka. Pengakuan akan sistem yang lebih adil dan humanis tersebut mulai merebak. Demikian halnya dengan perkembangan di bidang akuntansi.

Kebangkitan Islam baru telah menjangkau bidang muamalah secara umum dan bidang-bidang finansial serta lembaga-lembaga keuangan secara khusus. Sekelompok pakar akuntansi muslim telah mengadakan riset dan studi-studi ilmiah tentang akuntansi menurut Islam. Perhatian mereka lebih terkonsentrasi pada beberapa bidang, yaitu riset, pembukuan, persiapan seminar atau konferensi, pengajaran di lembaga-lembaga keilmuan dan perguruan tinggi serta aspek implementasi pragmatis.

Adnan (2004), menuliskan bahwa perkembangan akuntansi syariah terdapat dua tingkatan. Pertama, di tingkat tertentu yakni perbankan yang dioperasikan sesuai dengan syariah dan kedua, pada tingkat lebih umum, tidak terbatas pada lembaga keuangan syariah saja. Pada tingkatan kedua, perkembangannya masih terbatas pada wacana konseptual.

3.2.4. Perkembangan Lembaga Keuangan Islami

Abdullah Saeed (2004) dalam bukunya *Islamic Banking and Interest*, menyebutkan bahwa banyak faktor yang telah mendorong munculnya bank-bank Islam pada tahun 1960-an dan 1970-an. Faktor-faktor yang terpenting adalah kecaman kaum neo revivalis terhadap bunga sebagai riba, kekayaan minyak negara-negara Teluk konservatif, dan pengadopsian interpretasi tradisional riba oleh sejumlah negara-negara Muslim pada tingkat pembuatan kebijakan.

Pada abad kesembilan belas, bank-bank konvensional yang berbasis bunga mulai bermunculan di berbagai negara yang mayoritas penduduknya muslim. Bank-bank tersebut tidak serta merta ditolak. Namun, kemajuan revivalisme Islam pada abad kesembilan belas dan kedua puluh mempengaruhi beberapa ulama dan reformis untuk menentang bank konvensional.

Dengan berkembangnya bank-bank non riba maka tuntutan untuk penggunaan akuntansi non riba pun mulai mendesak. Akuntansi yang berlaku saat ini di negara kita (Indonesia) adalah akuntansi kapitalis atau akuntansi yang didesain untuk kepentingan sistem kapitalis itu sendiri. Lembaga apapun yang menjalankan sistem yang berbeda dari sistem kapitalis (barat) seperti halnya lembaga keuangan yang berbeda dari sistem konvensional akan menimbulkan perbedaan dalam akuntansinya. Karena akuntansi pada hakikatnya mencatat transaksi yang dilakukan perusahaan, karenanya perbedaan sistem akan

menimbulkan perbedaan pencatatan dan mungkin juga pengungkapan. Lembaga bisnis Islami mestinya memerlukan menerapkan akuntansi Islam.

Istilah bank tanpa bunga sebenarnya dapat memberikan konotasi yang berbeda dari bank syariah. Istilah tanpa bunga ini sering diasosiasikan dengan Tanpa Biaya (*no interest*) yang sebenarnya tidak tepat. Oleh karena itu, sebaiknya digunakan istilah Bank Bagi Hasil atau bank Syariah. Bank berdasarkan syariah di Indonesia masih tergolong baru, Malaysia sudah mengenalnya sejak 10 tahun yang lalu. Di negara lain seperti Arab Saudi, Mesir, Jordan, Pakistan, Kuwait, Luxemburg, bahkan sudah lebih dahulu mempraktekannya.

Cara beroperasi Bank Syariah ini hakikatnya sama saja dengan Bank Konvensional biasa, yang berbeda hanya dalam masalah bunga dan praktek lainnya yang menurut syariat Islam tidak dibenarkan. Bank ini memang tidak menggunakan konsep bunga seperti bank konvensional lainnya. Namun bukan berarti bank ini tidak mengenakan beban kepada mereka yang menikmati jasanya. Beban tetap ada namun konsep dan cara perhitungannya tidak seperti perhitungan bunga dalam bank konvensional.

Menurut etimologi bahasa Arab istilah takaful berasal akar kata *kafula*. Dalam ilmu *tashrif* atau *sharaf*, takaful ini termasuk dalam barisan muta'aadi. Yaitu *tafaa'ala*, artinya saling menanggung. Dan ada juga yang menerjemahkannya

dengan makna saling menjamin. Takaful menurut Juhaya S. Praja (dikutip dari Harahap), muamalah mempunyai pengertian:

'Saling memikul resiko di antara sesama orang sehingga antara satu dengan lainnya menjadi penanggung resiko yang lainnya. Saling pikul resiko itu dilakukan atas dasar saling tolong dalam kebaikan dengan cara masing-masing mengeluarkan dana ibadah (tabarru) yang ditunjukkan untuk menanggung resiko tersebut'

Dalam asuransi takaful sudah barang tentu tidak hanya melibatkan dua pihak yang bertakaful, yakni orang yang saling mengikatkan dirinya untuk saling menjamin resiko yang diderita masing-masing, melainkan diperlukan pihak ketiga. Pihak ketiga dimaksud ini adalah lembaga atau badan hukum atau perusahaan yang menjamin kegiatan kerja sama atau takaful ini terjamin berjalan dengan baik dan tidak termasuk kegiatan yang dilarang oleh syariat seperti *al-gharar*, *al maisir*, dan *al riba*. Menurut Praja seperti yang dikutip oleh Harahap pada empat unsur yang mesti ada demi terlaksananya takaful, yaitu:

1. dua atau beberapa pihak yang bertakaful
2. pengelola takaful

Dalam hal peraturan mengenai lembaga perasuransian di Indonesia, lembaga ini diatur oleh Departemen Keuangan khususnya Direktorat Asuransi yang telah mengatur lembaga ini agar tidak merugikan masyarakat. Kemudian untuk

menjamin bahwa perusahaan ini tidak melakukan kegiatan yang bertentangan dengan syariat Islam maka dibentuk Dewan Syariah.

Asuransi takaful sudah lahir di berbagai negara baik negara muslim (Arab, Malaysia) dan non-muslim (Swiss, Bahamas, Inggris). Selain di Indonesia perusahaan asuransi syariah ini telah berdiri di beberapa negara.

Pengalaman di Malaysia ternyata *cash inflow* yang diterima oleh pemegang polis pada tahun pertama telah melampaui atau lebih besar dari *cash inflow* yang diterima dari perusahaan asuransi konvensional. Sedangkan pada asuransi konvensional baru pada tahun ketiga.

Pengalaman Bank Muamalat Indonesia sendiri, Bank Islam Malaysia Berhad, juga memberikan petunjuk bahwa bank yang dijalankan secara syariat Islam dapat bersanding bahkan memberikan manfaat lebih baik dari bank konvensional asal manajemennya profesional.

Program perlindungan menurut syariah dikenal dengan Asuransi Takaful yang bertumpu pada konsep *wa ta'awanu alal birri wa taqwa* (tolong menolong dalam kebaikan takwa) dan *at-ta'min* (rasa aman) yang menjadikan semua peserta asuransi sebagai keluarga besar yang saling menjamin dan menanggung resiko satu sama lainnya.

Dengan berkembangnya lembaga keuangan Islami maka mau tak mau muncul lagi lembaga ikutannya seperti misalnya *Investment Fund*, sebagai lembaga

yang menerima dana untuk diinvestasikan. *Trust Fund* atau lembaga yang menerima dana untuk dikelola dalam bidang apa saja yang dianggap menguntungkan, Bank Tabungan, dan terakhir Lembaga Pasar Modal. Lembaga-lembaga ini telah berkembang di Malaysia, Pakistan, Amerika Serikat, Kuwait, dan beberapa negara lainnya.

Khusus mengenai pasar modal di Malaysia yang telah dimulai operasinya sejak tahun 1994 dan demikian juga di Sudan. Pasar modal Islami sama dengan pasar modal biasa namun dalam pasar ini surat berharga atau saham yang diperdagangkan harus sesuai dengan syariat Islam dan perusahaan yang memperdagangkan sahamnya harus perusahaan yang tidak menyalahi hukum syariah. Sesuai dengan Islam berarti tidak boleh penipuan, kezaliman, unsur riba, *insider trading*, *window dressing*, dan transaksi tidak jujur lainnya.

3.3. DEFINISI DAN RUANG LINGKUP AKUNTANSI LINGKUNGAN

Accounting is socially constructed, that is, there is a relationship between social needs and the form of accounting in use at any particular time (Perera & Mathews)

Isu lingkungan menjadi salah satu isu sentral di akhir abad ke-20 dan dipermulaan abad 21. Masalah yang terkait dengan lingkungan secara garis besar

dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu masalah umum dan temporer. Masalah umum lingkungan adalah emisi udara, peningkatan suhu global, radiasi, pencemaran (polusi) air, tanah, dan suara, dan sebagainya. Masalah temporer lingkungan mencakup antara lain resiko kebakaran, kebocoran tangki, pembuangan air limbah, dan lainnya. Dari berbagai isu dan masalah tersebut jelas bahwa isu tersebut makin lama menjadi semakin kompleks dan rumit (Chadick, et.al: 1993)

Permasalahan lingkungan tersebut membutuhkan perhatian serius dari semua pihak. Manusia dan lingkungan tidak dapat terpisahkan, hubungan antara keduanya merupakan suatu keniscayaan. Manusia tidak dapat menikmati hidupnya tanpa mempedulikan lingkungannya. Lingkungan tak berarti tanpa manusia yang memanfaatkannya. Manusia memiliki tanggung jawab memanfaatkan lingkungan dengan memperhatikan kelestariannya. Demikian pula halnya dengan dunia bisnis, yang juga harus bertanggung jawab terhadap masalah tersebut.

Aspek lingkungan hidup harus menjadi bagian integral dari suatu kegiatan industri, sehingga berbagai permasalahan lingkungan bukan lagi dipandang sebagai bagian terpisah dari proses industri yang memerlukan biaya tambahan. Pemberlakuan standar lingkungan pada suatu produk atau jasa akan mengakibatkan persaingan pasar yang ketat, dan hal itu merupakan satu tantangan yang harus dihadapi oleh para pelaku industri.

Accounting is too often considered in a several constrained systems perspective, but accounting isn't a system which operates in isolation. Accounting also interact with systems which we might call 'social', 'political', and 'ethical'....(Gray, et al, 1996). Bahwa ilmu akuntansi tidak dapat dipisahkan dari ilmu-ilmu yang lain dan lingkungannya. Ilmu akuntansi adalah bagian kecil dari kehidupan di bumi ini. Artinya, ilmu akuntansi juga berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain dan lingkungannya dimana ia digunakan.

Sampai saat ini, perkembangan ilmu akuntansi telah merambah ke bidang-bidang lain, seperti lingkungan. Hal itu merupakan tuntutan globalisasi. Dimana persaingan usaha menjadi begitu ketat akibat masyarakat sebagai konsumen juga semakin selektif terhadap produk konsumsinya. Pada akhirnya mutu dan pelayanan menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan konsumsi.

Akuntansi lingkungan secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan dan integrasi dampak isu-isu lingkungan atas akuntansi tradisional suatu perusahaan. Dalam beberapa literatur akuntansi terbitan tahun 1970an 'akuntansi lingkungan' dipandang sebagai bagian dari akuntansi sosial karena ada beberapa konsekuensi hukum atau ekonomi terkait dengan akuntansi sosial. Perkembangan berikutnya terdapat perubahan substansial dalam peraturan dan hukum baik nasional maupun internasional tentang lingkungan dan pada akhirnya mempengaruhi semua bidang akuntansi sehingga akuntansi lingkungan semakin berkembang.

Istilah akuntansi lingkungan itu sendiri masih mengundang polemik. Saat ini terdapat beberapa sudut pandang berbeda terhadap istilah 'akuntansi lingkungan'. Pada satu sisi akuntansi lingkungan dipandang sebagai 'akuntansi untuk lingkungan' yaitu suatu studi mempelajari bagaimana menilai asset 'alam'. Akan tetapi konsep ini perlu dibedakan dengan konsep akuntansi sumberdaya alam (*natural resources accounting*) yang lebih bersifat ekonomi makro. Pada sisi lain, akuntansi lingkungan meneliti pengaruh isu-isu lingkungan terhadap akuntansi tradisional.

Akuntansi lingkungan mewakili fungsi dalam perusahaan antara lain akuntansi dan keuangan, hukum, dan hubungan terkait dengan lingkungan termasuk bidang rekayasa dan teknologi (sains). Pada dasarnya akuntansi lingkungan bertujuan mengukur biaya (*costs*) dan manfaat (*benefits*) lingkungan sosial sebagai akibat proses aktivitas perusahaan dan pelaporan sebagai bentuk pertanggungjawaban prestasi perusahaan. Biaya dan manfaat memang tidak selalu dapat diukur nilainya dan dinyatakan dalam struktur keuangan sehingga mempengaruhi bentuk dan cara pelaporan akuntansi.

Pemahaman sifat dan relevansi akuntansi lingkungan sangat beragam tergantung perspektif para profesional dan orientasi fungsional para praktisi. Beberapa aspek bidang garap akuntansi lingkungan antara lain (Arief, 1999):

- Pengakuan dan identifikasi pengaruh negatif aktivitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan dalam praktek akuntansi tradisional
- Identifikasi, mencari dan memeriksa persoalan bidang garap akuntansi tradisional yang bertentangan dengan kriteria lingkungan serta memberikan alternatif solusinya
- Melaksanakan langkah-langkah proaktif dalam menyusun inisiatif untuk memperbaiki dampak lingkungan pada praktek akuntansi tradisional
- Pengembangan format baru atas sistem akuntansi keuangan dan non keuangan, sistem informasi dan sistem pengendalian untuk mendukung keputusan manajemen ramah lingkungan
- Identifikasi biaya-biaya dan manfaat berupa pendapatan (*revenues*) apabila perusahaan lebih peduli terhadap lingkungan dari berbagai program perbaikan.
- Pengembangan format kinerja, penilaian dan pelaporan untuk tujuan internal maupun eksternal perusahaan dan upaya perusahaan yang berkesinambungan
- Akuntansi kewajiban, resiko, investasi aktiva, dan proyeksi modal
- Analisis biaya terhadap energi, limbah dan perlindungan lingkungan
- Pengembangan teknik-teknik akuntansi penekanan pada aktiva dan kewajiban serta biaya dalam konteks non keuangan khususnya ekologi

Beberapa bidang garap akuntansi tradisional dan keuangan yang bertentangan dengan kriteria dan pemikiran lingkungan antara lain:

- Kriteria penilaian investasi dan kinerja perusahaan
- Penganggaran terbatas (*budgeting constraint*)
- Kinerja harga saham
- Pelaporan deviden atau laba/saham
- Pemrakiraan bisnis (*business forecasting*)
- Prioritas dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*)
- Pembuatan sistem informasi yang baru
- Penilaian biaya desain dan biaya-biaya lingkungan (eksternalitas)
- Biaya-biaya kesinambungan (*costs of sustainability*)

Seiring dengan mencuatnya isu lingkungan, tekanan berbagai pihak terhadap akuntan untuk berperan secara proaktif sesuai dengan bidang profesinya dirasa makin kuat. Meski demikian peran akuntan tidak terlepas dari lingkup manajemen yang berorientasi lingkungan.

3.4. PERKEMBANGAN AKUNTANSI LINGKUNGAN

Single entry accounting berkembang dari catatan tanah liat ke catatan barang-barang dan utang yang dimiliki (catatan transaksi-transaksi atas barang berwujud). Sedangkan *double entry book-keeping* lahir belakangan dengan prinsip-prinsip dasar penandingan kepemilikan asset dengan pengurangan asset berupa biaya yang telah dikeluarkan. Revolusi industri dan munculnya korporasi memicu kebutuhan

konsep-konsep baru termasuk biaya pensiun dan biaya-biaya berdasarkan penaksiran (actuarial) lain. *Double entry accounting* telah mencakup biaya-biaya tak berwujud, akrual pembebanan tertunda dan estimasi-estimasi kompleks akan tetapi belum membahas mengenai biaya sosial.

Pada saat itu, teknologi masih sederhana, sehingga menjadi batas atas kerusakan lingkungan. Namun sejak revolusi industri dan masa ekspansi dunia baru (*new world*), manusia telah mengembangkan teknologi yang mampu membuat kerusakan hebat pada lingkungan. Meskipun Adam Smith mengemukakan bahwa *invisible hands* akan mengarahkan pemanfaatan terbaik atas sumberdaya dalam menciptakan kesejahteraan, namun saat itu pemanfaatan terhadap sumber daya dan permasalahan terkait belum kompleks.

Revolusi industri merupakan sumber kesenjangan antara *double entry book-keeping* dan kenyataan bahwa tingkat kerusakan lingkungan dan pencemaran kian meningkat. Kemudian muncul kapitalisme dengan Amerika Utara sebagai pelopornya, manusia tidak perlu menghitung biaya-biaya terhadap air, tanah, udara, dan sumberdaya alam lain karena manusia memilikinya dalam jumlah sangat besar. Manusia hanya perlu menghitung transaksi-transaksi jual beli semata (Arief, adopsi dari Daniel B. Rubenstein, *Black Oil, Red Ink*, CA Magazine, Vol. 1222 Nov. 89, p.31).

Sebagai akibat pandangan tersebut, praktek-praktek akuntansi mengalami dua kesalahan total saat tiba waktunya untuk mengakui adanya ketergantungan terhadap sumberdaya alam. Pertama, akuntansi tidak dapat menghitung biaya produksi total termasuk biaya-biaya konsumsi sumber daya alam esensial karena tidak semua biaya tersebut dapat diukur dalam skala moneter. *Double entry accounting* lebih ditujukan untuk mengukur transaksi keuangan daripada pemakaian sumber daya. Kedua, aturan-aturan dalam akuntansi cenderung 'menghukum' bukan mendorong perusahaan-perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Akuntansi kekurangan alat untuk menghitung 'green asset' dan pengawasan terhadapnya untuk membedakan biaya-biaya sumber daya yang dapat diperbaharui (*renewable*) dengan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable*) serta menyediakan insentif untuk meningkatkan perlindungan terhadap lingkungan (Arief adopsi, ibid).

Perubahan cara pandang pembangunan suatu negara setidaknya juga berperan dalam perubahan cara pandang perusahaan dalam mengelola sumberdayanya. Ketika pembangunan hanya difokuskan pada pembangunan fisik semata tanpa mempedulikan akibat-akibat dari pembangunan itu sendiri, pada saat itu manusia berlomba-lomba mengeksploitasi sebesar-besarnya sumberdaya (alam) yang ada. Akibatnya, kesenjangan ekonomi begitu lebar dan yang paling terlihat nyata adalah kerusakan lingkungan hidup yang demikian parah.

Demi perolehan devisa, negara-negara berlomba-lomba menebangi pohon hingga gundul. Tak kurang industri yang terus berkembang menyisakan sampah-sampah padat, cair dan gas sehingga mengotori lingkungannya. Bertahun-tahun peristiwa itu berlangsung dan semua diam. Setelah sekian lama orang-orang tersadar bahwa lingkungan mereka sudah rusak. Keseimbangan alam tidak seserasi dan senyaman dahulu. Harga yang dibayarkan untuk pembangunan terlalu mahal. Mereka akhirnya mulai berpikir untuk mengubah konsep pembangunan yang lebih 'ramah' pada lingkungan.

Perubahan orientasi ekonomi secara makro tidak bisa tidak juga menuntut perubahan kebijakan ekonomi secara mikro. Bahwa kebijakan makro menuntut sebuah konsep pembangunan berkelanjutan, maka konsep pengembangan ekonomi mikro (perusahaan dan industri) pun harus menyesuaikan diri. Industri juga harus mengubah orientasi manajemennya. Mereka pun harus memperhatikan lingkungannya ketika melakukan usahanya. Kebijakan-kebijakan mereka harus mempertimbangkan kelangsungan hidup industrinya dan juga sumberdaya alam serta lingkungannya.

Seiring dengan perubahan orientasi manajemen industri dan perusahaan, maka ilmu akuntansi pun mengikutinya. Akuntansi merupakan bagian dari lingkungannya, sehingga informasi yang disediakan juga harus bisa memenuhi kebutuhan lingkungannya.

Perkembangan akuntansi lingkungan makin pesat seiring dengan kepedulian terhadap lingkungan yang makin besar dari masyarakat. Sampai saat ini bahkan ada semacam tuntutan pada setiap negara untuk melakukan minimalisasi dan mencegah pencemaran atau perusakan lingkungannya. Bahkan, fenomena tersebut telah menjadikan faktor lingkungan sebagai *barrier to trade* dalam perdagangan internasional, karena konsumen mancanegara cenderung memilih produk-produk yang ramah lingkungan. Lingkungan sebagai *barriers to trade* dilaksanakan dengan cara menerapkan berbagai macam standar, baik itu standar internasional semacam ISO dan ekolabel, maupun persyaratan pembeli.

3.5. PENGUKURAN DAN PENILAIAN LINGKUNGAN

3.5.1. Biaya dan Kewajiban Lingkungan

Dewasa ini perusahaan tidak lagi melepaskan diri dari tanggung jawab lingkungan. Kerusakan lingkungan menjadi biaya lingkungan merupakan bagian operasional perusahaan. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang mampu mengintegrasikan biaya-biaya lingkungan tersebut, antara lain konsep eksternalitas. Eksternalitas dimaksudkan untuk melihat dampak langsung aktivitas suatu entitas terhadap lingkungan sosial, non sosial maupun ekologis. Biaya-biaya tersebut dapat berupa biaya ekologi (*ecological cost*) yang pada akhirnya akan menjadi biaya sosial (*social cost*).

Biaya lingkungan tercakup dalam eksternalitas merupakan biaya produksi yang tidak dimasukkan ke dalam laporan keuangan. Perusahaan tidak membayar biaya tersebut sehingga memiliki 'utang' kepada masyarakat atau pemerintah dan 'wajib' dipenuhi (Arief, adopsi Mustakim, *'green accounting' dan strategi menuju industrialisasi*). Pada dasarnya, pencemaran merupakan tanda ketidakefisienan operasi perusahaan. Sesungguhnya limbah bukan merupakan sisa (*waste*) melainkan bahan mentah yang tidak dijadikan produk selesai oleh proses produksi. Jika perusahaan tidak memasukkan biaya lingkungan berarti telah mengabaikan biaya-biaya tertentu sehingga biaya dinyatakan terlalu rendah (*under-statement*) dan keuntungan dinyatakan terlalu tinggi (*over-statement*). Implikasinya, laporan keuangan yang disajikan belum memenuhi tuntutan 'wajar' dan 'transparan' sehingga dapat menimbulkan bias bagi pemakainya.

Biaya lingkungan (*environmental cost*) menurut Environmental Protection Agency – EPA (1995), paling tidak harus mencakup dua dimensi utama, yaitu:

- Akuntansi lingkungan hanya mengacu kepada biaya-biaya yang secara langsung mempunyai pengaruh kepada laba bersih suatu perusahaan (yang kemudian diistilahkan dengan biaya privat)
- Biaya lingkungan ini juga mencakup biaya-biaya bagi individu, masyarakat, dan lingkungan. Perusahaan tidak bertanggung jawab dan tidak dapat menghitung biaya-biaya tersebut.

Memahami dan mengenali biaya-biaya lingkungan yang berhubungan dengan suatu produk, proses, sistem atau fasilitas merupakan hal yang penting bagi keputusan-keputusan manajemen. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu adanya seperti pengurangan biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan kinerja lingkungan memerlukan pemahaman dan pengenalan terhadap biaya-biaya lingkungan yang terjadi sekarang, pasti akan terjadi masa depan atau potensial terjadi di masa depan.

Suatu perusahaan mendefinisikan biaya lingkungan tergantung kepada bagaimana biaya lingkungan itu akan diperuntukkan. Akan diperuntukkan untuk informasi proses/produk, dan keputusan manajemen lainnya) serta skala dan cakupan penggunaannya. Selain itu biaya lingkungan tidak secara jelas dapat dibedakan, dalam arti kita tidak dapat menentukan apakah suatu biaya itu merupakan biaya yang benar-benar untuk tujuan lingkungan atautkah ada elemen biaya lain yang masuk di dalamnya. Beberapa biaya masuk merupakan biaya yang kabur (*gray zone*) atau sebagian dapat diklasifikasikan sebagai biaya lingkungan dan sebagian lagi tidak dapat.

Sebenarnya, penggolongan apakah suatu biaya menjadi biaya lingkungan atau bukan bukanlah merupakan sesuatu yang sangat penting, tujuan utamanya adalah untuk meyakinkan bahwa biaya relevan telah mendapatkan perhatian yang cukup dari pembuatan keputusan (EPA, 1995).

Sistem akuntansi mempunyai cara mengelompokkan biaya. Namun, sistem akuntansi secara tipikal mengklasifikasikan biaya-biaya menurut habitatnya sebagai berikut:

- Bahan baku langsung dan tenaga kerja
- Pabrikasi atau overhead produk (biaya operasi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja)
- Penjualan
- Administrasi dan umum
- Penelitian dan pengembangan

Biaya lingkungan pada beberapa perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa atau bahkan terdapat dalam semua kelompok biaya-biaya ini. Agar memfokuskan lebih banyak perhatian kepada biaya-biaya lingkungan selama pembuatan keputusan manajerial, pedoman biaya lingkungan dalam The U.S. EPA Introduction 2 Enviromental Accounting mengemukakan suatu kerangka kerja pengorganisasian biaya-biaya lingkungan. Rerangka ini membedakan *costs* yang biasanya menerima perhatian manajemen dan dinamakan dengan *usual costs* atau *direct costs*, dari *costs* yang dapat tercampur dikarenakan *costs* tersebut dikelompokkan sebagai *overhead* atau *R&D costs*. Biaya-biaya yang tercampur ini akhirnya terdistorsi dikarenakan alokasi yang tidak tepat kepada pusat biaya atau

bahkan agak terabaikan dan dinamakan *hidden costs*, *contigent costs*, *liability cost* atau *less tangible costs* (Arief, 1999)

Peningkatan kesadaran akan kerusakan lingkungan, mengarah pada peningkatan biaya perusahaan meliputi peralatan, pemulihan, pencatatan, pengawasan kepatuhan peraturan pemerintah tentang limbah berbahaya. Biaya terkait dengan limbah berbahaya dari proses produksi masa lalu tidak dimasukkan ke dalam tarif *overhead* keseluruhan. Biaya-biaya dalam proses produksi saat ini langsung dibebankan ke produk atau lini produksi yang mengkonsumsinya.

3.5.2. METODE PENGUKURAN DAN PENILAIAN LINGKUNGAN

Banyak keputusan alokasi tidak efisien dibuat oleh para manajer. Kesalahan tersebut dapat dihubungkan dengan kenyataan bahwa sebagian besar biaya terkait dengan kepatuhan lingkungan tersembunyi dalam rekening *overhead* keseluruhan (*general overhead*) seperti kewajiban, asuransi, biaya pengendalian dan pengawasan, dibanding dialokasikan sejalan dengan prinsip pembuat polusi yang membayar (*pollution principle pays*) ke produksi dan proses penyebab biaya tersebut. Selama ini biaya-biaya lingkungan jarang dianggap berharga. Namun saat biaya-biaya tersebut menjadi signifikan dan kontribusi bagian-bagian berbeda dari organisasi tidak sama, maka diperlukan akuntansi lingkungan yang lebih spesifik.

Organisasi masih *absurd* tentang pemeliharaan lingkungan yang dihubungkan sebagai 'pengeluaran' lingkungan dibanding 'pemeliharaan'. Apabila perusahaan menilai kinerja keuangan mereka secara keseluruhan tidak ada dampaknya sama sekali. Tetapi, pelacakan biaya ke keputusan-keputusan tertentu membantu manajer memahami hubungan sebab akibat secara lebih baik, khususnya mengenai keputusan-keputusan perihal pemilihan produk dan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan atau menghilangkan batas manajemen lingkungan. Jika biaya-biaya tersebut hanya muncul dalam anggaran pemeliharaan umum, manajer akan secara sistemik melakukan estimasi lebih rendah (*under estimate*) terhadap manfaat produk bersih.

Sistem penilaian biaya lingkungan dapat membantu memperbaiki keputusan-keputusan terkait dengan:

- Keputusan bauran produk (*product mix decisions*)
- Pemilihan masukan produksi (*manufacturing inputs*)
- Penilaian proyek pencegah polusi (*assessing pollution prevention projects*)
- Evaluasi pemilihan pengelolaan limbah (*evaluating waste management*)
- Perbandingan biaya-biaya lingkungan dengan fasilitas (*comparing environmental costs across facilities*)
- Penentuan harga produk (*pricing product*)

Ada 4 metode melacak biaya-biaya lingkungan perusahaan, yaitu:

- Mengadopsi sistem akuntansi tradisional (*conventional accounting* tersebut digunakan (sebagai contoh bagi penggunaan alokasi biaya, desain *system*)
- Menggunakan akuntansi biaya penuh (*full cost accounting*)
- Menggunakan sistem penentuan biaya berdasar aktivitas (*activity based costing system*), menghubungkan aktivitas dengan biaya yang ditimbulkan
- Menggunakan penilaian biaya total (*total cost assessment*) untuk keputusan-keputusan investasi

3.6. PELAPORAN LINGKUNGAN

3.6.1. Akuntansi Biaya Penuh

Akuntansi biaya penuh merupakan metode penentuan harga pokok penjualan, yang membebankan seluruh biaya produksi sebagai harga produk penjualan baik biaya produksi variabel atau tetap (Mulyadi, *Akuntansi Manajemen*, BP S'ITE YKPN, YK, Nov. 93 p.50). Akuntansi biaya penuh adalah integrasi semua biaya, baik internal maupun eksternal yang disebabkan operasi, aktivitas, produk atau jasa dari suatu entitas.

Dari perspektif lingkungan, akuntansi biaya penuh merupakan integritas biaya internal lingkungan dan biaya-biaya lain dari suatu entitas dengan informasi biaya eksternal lingkungan berhubungan dengan dampak aktivitas, proses, produk atau jasa terhadap lingkungan. Akuntansi biaya penuh digunakan untuk

menentukan biaya internal dan eksternal terkait dengan dampak dan aspek lingkungan entitas bisnis, produk atau proses untuk mencapai tujuan dan kebijakan lingkungan (Alan Wilis 'Counting the Costs' CA Magazine April 1997, 49)

Secara teori terdapat spektrum biaya-biaya (dan manfaat) dampak sosial dan lingkungan yang diwujudkan dalam ukuran moneter. Akuntansi biaya penuh menghendaki identifikasi dan pengukuran dampak dan pengaruh lingkungan terkait dengan ekosistem dan habitat manusia. Dampak dan pengaruh lingkungan tersebut mungkin berhubungan dengan konsumsi atau penggantian sumber daya alam, dengan dedragasi atau perbaikan.

Full Cost Accounting (FCA) merupakan metode pengukuran biaya lingkungan yang dikembangkan *Environmental Protection Agency* (EPA). Penarikan biaya pengendalian polusi, iuran perijinan, and pembuangan limbah dari biaya overhead perusahaan kemudian membebankan biaya tersebut ke produk atau lini produk dan menghitung semua manfaat teknologi bersih, perusahaan akan menyadari bahwa biaya modal pengurangan sumber daya dapat dilakukan dalam waktu relatif singkat.

3.6.2. ABC dan Lingkungan

Activity-Based Costing (ABC) adalah sistem penentuan biaya dua tahap dengan membebankan biaya-biaya ke produk menurut kebutuhan tiap-tiap produk. Tahap pertama ABC, mengidentifikasi aktivitas dan biaya aktivitas ke obyek biaya. Tahap dua adalah *process view*, membebankan aktivitas-aktivitas dan biaya-biaya terkait tersebut ke produk, penghubung dan konsumen melalui pemicu biaya (*cost drivers*) (Peter, BB. Turney, 'Activity Based Management', *Management Accounting*, Jan 1992, p. 20). Tahap ini mencerminkan kebutuhan kategori baru informasi tentang kinerja aktivitas.

ABC dapat menyediakan perusahaan suatu system penentuan biaya yang secara proporsional dapat menempatkan biaya-biaya lingkungan. Tahap 1 dalam ABC adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dan biaya-biaya yang terkait dalam pemulihan, pematuhan dan pengelolaan lingkungan. Tahap 2 adalah membebankan biaya-biaya yang telah diidentifikasi ke produk, penghubung atau konsumen melalui pemicu biaya secara sesuai. Metodologi ABC akan berhasil jika semua aspek lingkungan bisnis diakui dan diidentifikasi. Namun terdapat 2 jenis biaya dalam biaya lingkungan yaitu biaya-biaya eksplisit dan biaya-biaya implisit. Beberapa biaya lingkungan seperti biaya pembuangan atau modifikasi teknologi merupakan biaya eksplisit sehingga dapat diidentifikasi sedangkan biaya implisit biaya program pelatihan sulit untuk dikuantifikasikan.

Ilustrasi penerapan ABC dan perbandingan dengan sistem tradisional dalam penentuan biaya produk khususnya terkait dengan salah satu biaya lingkungan sebagai berikut: Riet-N-Chair Inc. memiliki 2 lini produk, BJ (belum jadi) dan SJ (Sudah jadi) dengan produksi mencapai 1 juta kursi pertahun terbagi rata ke dalam 2 lini produk. Manajemen memandang produk SJ lebih menguntungkan meskipun menggunakan bahan baku yang lebih beragam sehingga limbah yang dihasilkan lebih banyak sedangkan produk BJ hanya menghasilkan sedikit limbah hasil proses produksi. Riet-N-Chair Inc. memiliki anggaran *overhead* (12 milyar) diperuntukkan untuk administrasi pabrik/perusahaan, sedangkan 45 persen dari administrasi perusahaan merupakan biaya lingkungan atau sebesar 5,4 milyar. Tariff *overhead* pabrik didasarkan atas beberapa masukan seperti jam kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin atau kuantitas bahan baku yang diproduksi.

Perusahaan mengeluarkan BTKL sebesar 10,25 milyar untuk memproduksi 2 lini produk tersebut. Sistem biaya tradisional tidak membedakan aktivitas proses produk berbeda dan tak mengalokasikan biaya-biaya secara proporsional terhadap 2 divisi tersebut. Metode ini tidak mempertimbangkan adanya biaya lingkungan seperti *environmental compliance costs* terkait dengan kepatuhan peraturan pemerintah termasuk biaya perijinan, modifikasi teknologi (Arief, 1999)

3.6.3. Life Cycle-Analysis

Life Cycle Accounting (LC Analysis) didefinisikan sebagai akumulasi biaya untuk aktivitas-aktivitas selama siklus hidup suatu produk, dari masa pengenalan sampai kemunduran oleh perusahaan dan konsumen (Dennis E. Peavey, *Battle at GAAP? It's Time for a Change*, Management Accounting, February 1990, p.31-32). Tujuan utama konsep ini adalah keselarasan pendapatan dan biaya yang dicapai dengan mengeluarkan aktivitas-aktivitas tertentu berdasarkan rencana penjualan jumlah unit produksi total. Dalam akuntansi siklus hidup (akuntansi daur hidup), semua biaya dikapitalisasi antara lain biaya riset, pengembangan, perencanaan, dan pemasaran.

Dari sudut akuntansi lingkungan, analisis siklus hidup merupakan proses obyektif untuk mengevaluasi batasan-batasan lingkungan terkait produk, proses atau aktivitas. Upaya dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkuantifikasi penggunaan bahan baku dan lingkungan. Analisis siklus hidup mencakup siklus hidup produk secara keseluruhan, proses atau aktivitas antara lain; ekstraksi dan pemrosesan bahan baku, proses produksi, transportasi dan distribusi, penggunaan ulang atau pemeliharaan, siklus ulang, dan pembuangan ulang.

Secara keseluruhan terdapat 3 tahap yang terdapat dalam metodologi analisis siklus hidup, yaitu:

- *Life Cycle Inventory*: telaah produk, identifikasi dan deskripsi semua sumber daya, emisi, penghematan dan pembuangan sejak awal sampai akhir produk
- *Life cycle impact analysis*: identifikasi, kemungkinan kuantifikasi dan penilaian dampak terhadap manusia dan ekologi lain dari elemen-elemen yang diidentifikasi dalam tahap persediaan.
- *Life cycle improvement analysis*: upaya mengurangi, memperbaiki atau menghilangkan dampak teridentifikasi terhadap beragam asset termasuk desain ulang produk dan proses

Metode dan analisis siklus hidup sebagai suatu metode baru masih terus dikembangkan meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan melekat (*inheren*) antara lain:

- Terikat dengan sistem
- Dampak identifikasi dan pengukuran
- Kesulitan-kesulitan informasi
- Ketidaktahuan dan ketidakpastian ilmiah
- Kesulitan-kesulitan dalam melakukan prioritas
- Kesulitan dalam pemilihan preferensi pilihan lingkungan atau keuangan

3.6.4. Estimasi dan Pencatatan Kewajiban Lingkungan

Biaya pemulihan atau pembersihan dari limbah berbahaya merupakan biaya lingkungan terbesar dan tersulit untuk diestimasi oleh perusahaan. Pengakuan kewajiban atas pemulihan dari limbah berbahaya tergantung pada kemampuan estimasi biaya pemulihan. Kelayakan pengembangan estimasi membutuhkan evaluasi secara teknologi, faktor hukum dan peraturan serta kemungkinan keterlibatan pihak ketiga. Masing-masing faktor membutuhkan kebijakan manajemen untuk mencapai kesimpulan akuntansi. Faktor kunci dalam proses pengakuan dan pengukuran mencakup:

- Perkembangan teknologi pemulihan
- Perubahan standar-standar peraturan
- Pengalaman atas situs yang serupa
- Materialitas limbah

Saat pencatatan kewajiban pembersihan limbah periode terdahulu antara lain:

- Saat penjualan, pembuangan atau ketertinggalan fasilitas
- Pada penyelesaian penelitian pemulihan dan studi kelayakan
- Dikeluarkan sebagai biaya selama pembersihan
- Saat pemberitahuan awal oleh otoritas peraturan yang relevan
- Dibebankan ke penghasilan selama umur ekonomis asset yang bersangkutan
- Saat pemberitahuan kewajiban pembersihan

3.7. PELAPORAN DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN

3.7.1. Aspek dan Tahap Pelaporan Lingkungan

Pelaporan akuntansi mencakup pengakuan dan pengungkapan, sedangkan akuntansi lingkungan sering dipandang hanya mencakup pengakuan saja (pencatatan formal pengeluaran akuntansi baik masa lalu maupun yang akan datang dalam badan utama laporan keuangan), pengukuran jumlah dan penyajian. Tantangan bagi dunia akuntansi antara lain ketidakpastian dan pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana menjelaskan pengeluaran lingkungan saat dikeluarkan (apakah akan dikapitalisasi atau diperlakukan sebagai biaya dan bagaimana mengalokasikannya ke dalam periode akuntansi), kapan (dan jika) untuk mengakui sebagai utang atau kondisi yang membutuhkan pengeluaran di masa yang akan datang dan bagaimana mengukur pengeluaran yang diharapkan.

Meskipun pertanyaan dan ketidakpastian yang terdapat dalam pelaporan lingkungan merupakan tantangan bagi akuntan namun ada beberapa bimbingan dari literatur berwenang tentang bagaimana cara mengantisipasi tantangan tersebut. Bimbingan terutama terdapat dalam bentuk standar FASB dan interorientasi serta *Emerging Issues Tasks Force* (EITF) yang juga memberikan bimbingan tentang pengungkapan. Selain itu *Securities Exchange Commission* (SEC) telah dibentuk bersama beberapa pengungkapan yang harus ditaati.

Rencana struktur

1. Perubahan struktural dan tanggung jawab organisasi untuk mengembangkan kepekaan lingkungan
2. Merencanakan aktivitas-aktivitas terkait dengan lingkungan
3. Bahas dengan kelompok pencinta lingkungan setempat dan merencanakan bekerjasama dengan komunitas dan lain-lain

Keuangan

1. Jumlah pengeluaran untuk perlindungan lingkungan; modal/pendapatan; reaksi/antisipasi terhadap perundang-undangan dan lain-lain
2. Antisipasi pola pengeluaran lingkungan di masa depan
3. Penilaian kewajiban aktual maupun kontijen; dampak terhadap audit keuangan; dampak terhadap hasil keuangan

Aktivitas

1. Pematuhan terhadap standar audit, prosedur hasil dan masalah kepatuhan terhadap laporan standar
2. Audit lingkungan dan masalah ikhtisar/hasil
3. Analisis unit fisik misal bahan baku, energi, dan limbah

4. Analisis berhubungan dengan lembaga pemerintah/denda/keluhan-keluhan
5. Penghargaan
6. Analisis investasi/aktivitas operasi dipengaruhi oleh pertimbangan lingkungan
7. Analisis/deskripsi proyek sukarela

Manajemen Berkesinambungan

1. Identifikasi terhadap sumber daya penting/dapat disubstitusi
2. Pernyataan transfer antara kategori-kategori
3. Estimasi aktivitas-aktivitas berkelanjutan
4. Estimasi 'biaya berkelanjutan', yang mungkin akan dikeluarkan untuk mengembalikan ke posisi seperti sebelumnya
5. Penilaian dan pernyataan atas masukan/keluaran aliran sumber daya dan perubahan didalamnya

Bentuk pelaporan alternatif atau pelengkap (*complementary*) mengakui perbedaan dimensi-dimensi dampak lingkungan seperti sumber daya yang digunakan, emisi, limbah, energi, produk-produk, pengiriman, pengemasan, kesehatan dan keamanan, racun bahaya, biosphere, lingkungan bangunan, lingkungan visual atau interaksi masyarakat.

3.7.2. MODEL ALTERNATIF LAPORAN KEUANGAN

Model Normatif (*The Normative Model*)

Model ini berawal dari premis bahwa perusahaan akan membayar segalanya. Model normatif mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yaitu dalam suatu lingkup suatu industri bukan dalam skala satu perusahaan semata. Tujuan utama model pelaporan ini adalah untuk memberikan kesempatan pada stakeholder untuk mengestimasi biaya-biaya lingkungan dalam suatu industri.

Model Hijau (*The Green Model*)

Model hijau menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih. Selama suatu perusahaan menggunakan sumber daya, perusahaan tersebut memaksa perusahaan untuk menginternalisasi biaya pemakaian sumber daya meskipun pengakuan dan pengungkapan belum memadai.

Model Intensif Perlindungan Lingkungan (The Environmental Incentives Model)

Model pelaporan ini mengharuskan pelaksanaan kapitalisasi atas biaya perlindungan dan reklamasi lingkungan. Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktivas terkait dengan lingkungan tidak didepresiasi. Implikasi yang timbul pengeluaran untuk lingkungan tidak berpengaruh pada neraca perusahaan.

Model Aset Nasional (*The National Asset Model*)

Model aset nasional mengubah sudut pandang akuntansi dari tingkat perusahaan (skala mikro) ke tingkat nasional (skala makro) sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan tekanan terhadap akuntansi untuk persediaan dan arus sumber daya alam. Model ini menghendaki dibentuknya suatu lembaga aset nasional bertugas menetapkan dan menghitung berbagai klasifikasi sumberdaya alam dan bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan pertumbuhan ekonomi dan kepentingan lingkungan dengan pembangunan berkesinambungan. Dalam penyelesaian kewajiban, perusahaan harus membayar kepada lembaga aset nasional atau melakukan reklamasi sumber daya alam sendiri.

Dalam jangka pendek aktivitas lingkungan perusahaan menimbulkan biaya (*expenses*) sehingga mengurangi pendapatan (*revenues*) akan tetapi dalam jangka panjang aktivitas lingkungan akan mempengaruhi modal (*capital expenditures*). Dari sisi fungsi, biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka pemeliharaan lingkungan diklasifikasikan sebagai biaya pemeliharaan lingkungan. Berdasar tendensi perubahan terhadap aktivitas perusahaan berupa elemen biaya tetap (biaya gaji dan peralatan) dan biaya variabel (biaya penolong, biaya uji eksternal dan biaya pendukung operasional pemeliharaan lingkungan). Jika dikaitkan dengan pusat

biaya, maka biaya pemeliharaan lingkungan adalah biaya tidak langsung karena manfaat yang ditimbulkan tidak dapat diidentifikasi pada pusat biaya tertentu.

Aktivitas pemeliharaan jangka panjang diwujudkan dalam bentuk laporan pertanggungjawaban. Pada awal periode akuntansi disusun suatu anggaran rutin pemeliharaan lingkungan yang pada akhir periode akan dibandingkan dengan biaya aktual yang dikeluarkan perusahaan. Selisih yang terdapat antara anggaran dengan biaya-biaya aktual menunjukkan kinerja aktual perusahaan.

Berikut ini beberapa contoh laporan keuangan yang berbasis lingkungan:

GAMBAR 3.1.
MODEL PELAPORAN LINGKUNGAN DALAM NERACA

NERACA
Per periode akhir akuntansi

		TAHUN BERJALAN	ANGGARAN	SELISIH
AKTIVA				
Aktiva Lancar				
Kas		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Piutang		xxx	xxx	xxx
Persediaan		xxx	xxx	xxx
Jumlah Aktiva Lancar		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Aktiva Tetap				
Tanah		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Bangunan	Rp xxx		Rp xxx	Rp xxx
Akumulasi depresiasi	xxx	xxx	xxx	xxx
Peralatan	Rp xxx			
Akumulasi depresiasi	xxx	xxx	xxx	xxx
Jumlah Aktiva Tetap		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Aktiva Lain-lain				
Kekayaan alam	Rp xxx			
Akumulasi deplesi	xxx			
Jumlah aktiva lain-lain		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Jumlah Aktiva		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Utang dan Ekuitas Pemilik				
Utang Lancar				
Utang dagang		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Utang biaya		xxx	xxx	xxx
Jumlah Utang Lancar		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Utang Tak Lancar				
Utang obligasi		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Utang Lain-lain				
Utang lingkungan		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Jumlah Utang		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Ekuitas				
Modal saham		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Modal alam		xxx	xxx	xxx
Laba ditahan		xxx	xxx	xxx
Jumlah Modal		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Jumlah Utang dan Ekuitas		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx

Aktiva merupakan kemungkinan manfaat ekonomi di masa yang akan datang dari hasil transaksi entitas. Sesuai dengan definisi tersebut, maka sumberdaya alam yang dimiliki oleh suatu entitas diakui sebagai aktiva. Dalam tulisan ini laporan keuangan yang disajikan adalah laporan keuangan milik entitas yang menggunakan sumber daya alam. Selanjutnya, sumber daya tersebut diakui sebagai aktiva, karena dia akan memberi manfaat ekonomi di masa yang akan datang.

GAMBAR 3.2.
MODEL LAPORAN BIAYA PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

LAPORAN BIAYA PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

Rekening	Biaya Aktual	Anggaran
Biaya Tetap:		
Gaji	Rp xxx	Rp xxx
Administrasi dan Umum	xxx	xxx
Peralatan	xxx	xxx
Depresiasi	xxx	xxx
Jumlah Anggaran Biaya Tetap	Rp xxx	Rp xxx
Biaya Variabel:		
Uji eksternal kualitas lingkungan	Rp xxx	Rp xxx
Bahan penolong	xxx	xxx
Adminstrasi dan Umum	xxx	xxx
Lain-lain	xxx	xxx
Jumlah Anggaran Biaya Variabel	Rp xxx	Rp xxx
Jumlah angg. Biaya Pemeliharaan Lingkungan	Rp xxx	Rp xxx

Dalam operasionalnya entitas yang memiliki kewajiban untuk membersihkan kerusakan lingkungan yang disebabkan. Kewajiban ini harus

diakui dan dihitung dengan satuan moneter yang selanjutnya diungkapkan dalam laporan keuangan entitas tersebut sebagai utang.

Kepedulian entitas terhadap lingkungan ditunjukkan dengan adanya alokasi biaya untuk menguji kualitas lingkungannya. Oleh karena itu, entitas tersebut akan mengakui adanya biaya lingkungan dalam laporannya. Laporan mengenai biaya lingkungan disajikan dalam laporan biaya pemeliharaan lingkungan berupa uji eksternal kualitas lingkungan yang dimasukkan dalam biaya variabel sebuah entitas.

GAMBAR 3.3.
MODEL PELAPORAN LINGKUNGAN DALAM LAPORAN LABA-RUGI

	Aktual	Anggaran
Penjualan	Rp xxx	Rp xxx
Harga Pokok Penjualan	xxx	xxx
Laba kotor	Rp xxx	Rp xxx
Biaya-biaya operasi		
Biaya pemasaran	Rp xxx	Rp xxx
Administrasi dan Umum	xxx	xxx
Jumlah Biaya Operasi	Rp xxx	Rp xxx
Laba Bersih Operasi	Rp xxx	Rp xxx
Biaya-biaya non operasional		
Biaya bunga	Rp xxx	Rp xxx
Biaya kekayaan alam	xxx	xxx
Biaya pemeliharaan lingkungan	xxx	xxx
Jumlah biaya non operasional	Rp xxx	Rp xxx
Penghasilan non operasional	xxx	xxx
Laba bersih non operasional	Rp xxx	Rp xxx
Laba bersih sebelum pajak	xxx	xxx
Pajak	Rp xxx	Rp xxx
Laba Bersih setelah Pajak	Rp xxx	Rp xxx

Untuk pelaporan lingkungan pada entitas yang menggunakan akuntansi lingkungan dalam Laporan Laba/Rugi, diakui adanya biaya lingkungan. Biaya-biaya tersebut ditunjukkan dengan adanya biaya kekayaan alam dan pemeliharaan lingkungan yang dimasukkan dalam biaya-biaya non operasional. Biaya kekayaan alam adalah biaya yang dilekatkan pada kekayaan entitas yang berupa sumber daya alam, sedangkan biaya pemeliharaan lingkungan adalah biaya yang dilekatkan pada segala sesuatu yang berhubungan dengan akibat operasional entitas terhadap lingkungannya.

Model Pelaporan Deskriptif

Selain laporan keuangan yang menyajikan akun lingkungan, pada saat ini laporan deskriptif juga diperlukan untuk melaporkan kepedulian entitas terhadap sumber daya alam dan lingkungannya. Di beberapa negara sudah mulai menggunakan laporan keuangan tahunan yang berbentuk deskriptif.

Bahwa beberapa perusahaan telah menunjukkan kepeduliannya pada lingkungan melalui beberapa cara, antara lain dengan menyisihkan sebagian dananya untuk perbaikan lingkungan dan sebagainya. Laporan perusahaan yang berupa informasi pelengkap seperti dalam Pernyataan FSAB 69 (Belkaoui, 2000).

Berikut ini adalah sebuah contoh laporan keuangan tahunan dari sebuah perusahaan di United Kingdom (UK), Inveresk plc untuk tahun 1993.

GAMBAR 3.4.
Model Laporan Keuangan Tahunan Naratif

MANAGEMENT SYSTEMS

**Environmental
REPORT**

Following adoption of an Environmental Policy in 1991, full external environmental audits were conducted on all sites in 1992 by PIRA International. Action plans for each site were developed and are regularly updated. A further limited audit was carried out in 1993 by the National Environment Unit of KPMG Peat Marwick.

All sites set up Environment Steering Committees in 1993. Training Seminars have been run for all managers and supervisors covering legal and operational aspects, and are now being extended to cover all employees. A Company Environment Handbook is in preparation and will be published during 1994.

To extend awareness of such matters, two editions of a newsletter 'Environment Matters' have been published and widely circulated to employees, suppliers and customers. The Company features in a video 'The Green Challenge' to be published by TV Choice in 1994.

INVESTMENT IN EFFLUENT TREATMENT

Westfield Mill

A full secondary effluent treatment system was completed in 1990 at a cost of £0.8m. A revised consent from the Forth River Purification Board (FRPB) on ammoniacal nitrogen will be effective during 1994 and steps are in-band to meet this consent level.

CARRONGROVE MILL

A full secondary effluent treatment system was completed in 1991 at a cost of £1.1m.

CALDWELLS MILL

Further investment of £670,000 in effluent treatment plant and improved operating procedures has reduced the effluent load by 80% since 1990. Consent conditions were met throughout 1993.

The FRPB has indicated its desire to improve the condition of Inverkeithing Bay which is almost landlocked and is also affected by other industrial discharges. A joint Working Party has been set-up to assess how to achieve this objective.

ST. CUTHBERTS MILL

This site has a history of failure to comply with its discharge consent for ammoniacal nitrogen despite a series of improvements both to the effluent plant and to operating procedures. The Board in 1993 approved a further project in the sum of £680,000 to improve storage and remove the nitrogen from the final effluent. Initial pilot trials were not successful and it was necessary to change suppliers. Despite overall reduced nitrogen discharge levels the mill was prosecuted by the NRA for failure to meet consent and given a nominal fine. It is expected that the new plant will be commissioned during the second quarter of 1994 and construction is up to schedule. Performance guarantees have been obtained from the equipment supplier.

PERFORMANCE

Raw Materials

With the exception of very small tonnages of special pulps, all pulps used in 1993 were Elemental Chlorine Free (ECF) or Totally Chlorine Free (TCF) and meet the most stringent specifications. All pulps are sourced from suppliers who pursue forest replenishment programmes and this is backed by site visits from key managers. For example our major supplier, Georgia-Pacific Corporation, has won US Government recognition for its forest management policies.

Environmental assessment of major suppliers has started, with over 30% completed to date. This will be extended to cover all suppliers during 1994.

ENERGY

Energy per saleable tonne improved at all mills except Camngrove, where increased energy usage on new equipment was not offset by increased levels of output.

SOLID WASTE & LAND

Projects are active to use process crumble and coating waste as a soil conditioner to improve agricultural land. This is expected to increase in 1994. A longer term project to compost waste is being assisted by Carrongrove. Boiler clinker and fly ash is increasingly used for building blocks.

As indicated in the flotation Prospectus, a ground survey was commissioned in 1993 at all four sites in the UK where paper making has been conducted for between 100 and 200 years.

The results for the four sites, with two minor exceptions, showed no significant evidence of land or groundwater contamination.

SUMMARY

This report attempts to cover some key indicators for a multi-site and complex process industry.

Considerable progress has been made both to understand impact on the environment and to reduce it by investment and procedures,

Comments are welcome and should be sent to:

S.G. Kay, Managing Director,
Inveresk PLC,
3 Pitreavie Court,
South Pitreavie Business Park,
Dunfermline,

Disarikan dari Laporan Keuangan Tahunan Inveresk plc 1993

BAB 4

KONSEP AKUNTANSI LINGKUNGAN SYARIAH

Istilah lingkungan merupakan ungkapan singkat dari lingkungan hidup. Istilah semakna lainnya yang sering digunakan adalah dunia, alam semesta, planet bumi, dan lainnya, merupakan pengalihan dari istilah asing *environment* (Inggris), *L'evironment* (Prancis), *al-bi'ah* (Arab), dan lain-lain. Kemudian ilmu yang mengkaji lingkungan hidup disebut ekologi. Secara etimologis, ekologi artinya ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk hidup di rumah termasuk proses dan pelaksanaan fungsi dan hubungan antar komponen secara keseluruhan. Sedangkan secara terminologis, berarti ilmu yang mengkaji tentang proses interrelasi dan interdependensi antar organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan (Abdillah, 2001).

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam berinteraksi dengan ekologinya, manusia mempunyai dua kecenderungan berperilaku, yaitu kontra ekologis dan pro ekologis.

Perilaku kontra ekologis adalah perilaku yang tidak bersahabat dengan lingkungan, sedangkan pro ekologis adalah perilaku yang sebaliknya. Perilaku

kontra ekologis merupakan milik semua masyarakat. Baik masyarakat yang sudah maju maupun yang belum maju. Perilaku kontra ekologis masyarakat maju biasanya berbentuk pencemaran akibat dari penggunaan teknologi tinggi berupa limbah industri, polusi udara dan air, dehumanisasi, dan lainnya dalam skala relatif besar. Sedangkan perilaku kontra ekologis pada masyarakat belum maju dapat berwujud limbah domestik, rumah tangga, limbah lokal dan lainnya dalam skala relatif kecil (Abdillah adopsi Erik P. Eckholm, 2001)

Pada era modern ini lingkungan menjadi masalah besar, bahkan permasalahannya sudah menjadi keprihatinan serius secara global. Persoalan lingkungan termasuk salah satu isu aktual dari lima isu aktual kontemporer modern. Kelima isu aktual tersebut adalah isu globalisasi, demokratisasi, hak asasi manusia (HAM), kesetaraan gender, dan lingkungan. Kelima isu tersebut diproyeksikan akan tetap aktual pada abad ke-21 ini. Masalah lingkungan yang sudah setua umur bumi memang sangat kompleks, akan tetapi jika diteliti secara seksama sebenarnya bersumber pada lima aspek, yaitu: aspek dinamika kependudukan, eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan, pertumbuhan ekonomi, perkembangan sains dan teknologi dan benturan terhadap lingkungan. Kelima persoalan tersebut saling mengait sehingga menjadi persoalan serius.

4.1. MASALAH LINGKUNGAN DALAM AL QUR'AN

Agama ramah lingkungan adalah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya tentang kearifan perilaku terhadap pengelolaan dan penggunaan lingkungan. Sedangkan agama perusak lingkungan adalah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya membolehkan mengeksploitasi lingkungan untuk kepentingan kesejahteraan manusia tanpa memikirkan kelestarian lingkungan itu sendiri. Pada prinsipnya agama Islam merupakan agama yang ramah lingkungan (Abdillah, 2001).

Dalam khasanah ekoteologi Islam, meyakini bahwa hubungan Tuhan dengan lingkungan cukup akrab. Hubungan antara Tuhan dengan lingkungan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan dalam waktu serta ruang yang tidak terbatas. Artinya, Islam memiliki teologi sistemik tentang hubungan Tuhan dengan lingkungan. Hubungan Tuhan dengan lingkungan mengacu pada hubungan struktural yaitu Tuhan sebagai pencipta lingkungan dan Tuhan sebagai pemilik lingkungan serta hubungan fungsional Tuhan sebagai pemelihara lingkungan.

Sistem teologi Islam tentang lingkungan bertitik tolak daari fenomena proses terjadinya lingkungan, bukan berangkat dari fenomena lingkungan jadi. Hal ini didasarkan pada fakta teologis bahwa Islam sangat tegas dengan konsep bahwa

Tuhan adalah pencipta lingkungan. Hal tersebut dinyatakan dalam Al Qur'an secara lugas dan akurat bahwa Tuhan sebagai pencipta lingkungan (Sang Kholik). Adapun bentuk *-term-* yang digunakan Al Qur'an untuk mengungkapkan penciptaan lingkungan antara lain dengan menggunakan ungkapan mencipta secara kreatif, *bada'a*, menciptakan, *khalaqa*, mencipta pertama, *fathara*, dan derivasinya.

Berikut ini beberapa ayat yang menyebutkan Tuhan sebagai Sang Pencipta langit dan bumi:

QS Al Baqarah (2): 117 *Allah pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah. Maka jadilah dia.*

QS Al An'aam (6): 101 *Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal; Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.*

QS Al Ankabut (29): 61 *Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapa mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)*

QS Luqman (31): 25 *Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapa yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*

Dalam khazanah teologi Islam, Tuhan diyakini sebagai Sang Maha Pemelihara. Secara tegas Islam memiliki konsep bahwa Tuhan dipercaya sebagai pemelihara terhadap segala yang ada. Hanya saja konsep tersebut masih dalam kategori konsep *tentative paradigmatic*. Maksudnya, konsep itu baru berwujud untaian landasan dan panduan spiritual religius yang lokusnya juga masih berpencar-pencar sehingga tidak terlalu mudah untuk menangkapnya sebagai konsep yang utuh.

Keyakinan tentang adanya Tuhan sebagai Sang Maha Pemelihara Lingkungan berpeluang menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat Islam bahwa dalam mengelola lingkungan manusia harus **bertanggung jawab** kepada Tuhan Sang Maha Pemelihara yakni tuhan Allah swt. Keseimbangan ekosistem merupakan *sunnah lingkungan, the objective of environment*, sebagai ekspresi aktual dari kemaha-pemeliharaan Tuhan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, memelihara keseimbangan lingkungan merupakan salah satu syarat kesempurnaan iman seseorang. Secara linear dapat dikatakan bahwa *'Tidak sempurnalah iman seseorang jika orang tersebut tidak memelihara lingkungan', la yu'minu abadukum hatta*

yashluha bi al-bay'ati. Ungkapan bijak ini selain dideduksi dari ayat 173 QS Ali Imran, juga didasarkan pada QS Al A'raf: 85.

Pokok dari ayat tersebut terdapat pada kalimat yang artinya: '*Dan janganlah kamu merusak keseimbangan ekosistem lingkungan jika kamu benar-benar beriman*'. Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa salah satu syarat untuk melengkapi unsur keberimanan seseorang adalah harus peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, dalam wacana teologi lingkungan ungkapan tersebut dapat mendasari pernyataan peduli lingkungan sebagian dari iman, *ishluahu al-bay'ati min al-imaan*.

Sebagai implikasi teologis dari keyakinan ini dapat dikembangkan suatu pilar teologi lingkungan bahwa merusak lingkungan termasuk perbantuan dosa besar. Hal ini merupakan upaya pengayaan dari jenis dosa besar yang disebut secara *definitive* dalam hadis Nabi. Karena merusak lingkungan merupakan tindakan yang bertentangan dengan kemahapemeliharaan Tuhan terhadap lingkungan. Sebagai aktualisasi teologi dari keyakinan adanya Tuhan Sang Maha Pemelihara, manusia beriman harus menjaga kelestarian lingkungan. Dengan ungkapan lain, manusia beriman harus menjadi cermin kepemeliharaan Tuhan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perilaku kontra ekologis merupakan aktualisasi dan cerminan dari pengingkaran adanya Tuhan Sang Maha Pemelihara lingkungan. Dengan demikian, secara linear dapat dinyatakan bahwa merusak lingkungan termasuk perilaku *kufur* ekologis (menurut Harifuddin Cawidu, bentuk

pengungkapan kufur dalam Al Qur'an ada yang langsung dan tidak langsung. Salah satu term yang digunakan secara tidak langsung adalah menggunakan term merusak lingkungan, fasad (Konsep Kufur dalam Al Qur'an, Jkt, Bulan Bintang, 1991, h.79-83).

Wahyu pertama Al Qur'an yang turun memperkenalkan Tuhan sekaligus memperkenalkan manusia sebagai makhluk yang hidup dengan kebergantungan: *Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (sesuatu yang bergantung atau yang memiliki sifat kebergantungan) QS 96:1-2.*

Seluruh alam raya diciptakan untuk digunakan oleh manusia dalam melanjutkan evolusinya, hingga mencapai tujuan penciptaan. Semua diciptakan Tuhan untuk suatu tujuan: *Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia (tanpa tujuan) QS 38:27.*

Kehidupan makhluk-makhluk Tuhan saling berkait. Bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satunya, maka makhluk yang berada dalam lingkungan hidup tersebut ikut terganggu pula. Tuhan menciptakan segala sesuatu dalam keseimbangan dan keserasian. Karena itu, keseimbangan dan keserasian tersebut harus dipelihara, agar tidak mengakibatkan kerusakan.

Agama Islam menegaskan bahwa manusia ditugaskan Tuhan menjadi khalifah di bumi ini (QS 2:30). Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling

berkait, kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, namun amat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Al Qur'an. Ketiga unsur pertama adalah:

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat ke-21 Surah Al Baqarah sebagai bumi
3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlaf* atau tugas-tugas kekhalifahan)

Itulah ketiga unsur yang saling berkait, sedangkan unsur keempat yang berada di luar adalah yang memberi penugasan itu yakni Allah swt. Dalam hal ini yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara Penakluk dan yang ditaklukkan atau antara Tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah swt. Karena, kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat anugerah Allah swt. Ini tergambar antara lain dalam surat Ibrahim ayat 32 dan Al Zukhruf ayat 13.

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Interaksi itu bersifat harmonis sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyu-wahyu-Nya dan yang harus ditemukan kandungannya oleh, manusia sambil memperhatikan perkembangan dan situasi

lingkungannya. Inilah prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antara sesama manusia dan keharmonisan hubungan itu pulalah yang menjadi tujuan dari segala etika agama.

Semakin kukuh hubungan manusia dengan alam raya, semakin dalam pengenalannya terhadapnya, sehingga semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam itu. Namun, kandungannya oleh, manusia sambil memperhatikan perkembangan dan situasi lingkungannya. Inilah prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antara sesama manusia dan keharmonisan hubungan itu pulalah yang menjadi tujuan dari segala etika agama.

Semakin kukuh hubungan manusia dengan alam raya, semakin dalam pengenalannya terhadapnya, sehingga semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam itu. Namun, bila hubungan hanya terbatas di sana, pasti hasil lain yang dicapai adalah penderitaan dan penindasan manusia atas manusia atau dengan alam itu sendiri. Inilah antara lain kandungan pesan Tuhan yang diletakkan dalam rangkaian wahyu pertama: *Sesungguhnya manusia berlaku sewenang-wenang manakala merasa dirinya mampu* (QS 96: 6-7). Sebaliknya makin baik interaksi manusia dengan manusia dan interaksi manusia dengan Tuhan serta interaksinya dengan alam, pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini. Karena, ketika itu mereka semua akan saling membantu dan bekerja sama dan Tuhan akan merestui. Hal itu terungkap antara lain melalui surat Al Jin ayat 18:

Dan bahwasanya, jika mereka tetap berjalan lurus di jalan itu (petunjuk-petunjuk Ilahi), niscaya pasti Kami akan memberi mereka air segar (rezeki yang melimpah).

Kekhalifahan juga mengandung arti 'bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya'. Dalam pandangan agama, seseorang tidak dibenarkan memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan dan bunga sebelum berkembang, karena hal itu berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk ini untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Al Qur'an menekankan bahwa alam raya mempunyai tujuan penciptaan: *Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya dengan bermain-main (QS 44:38). Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya kecuali dengan (tujuan) yang baik dan dalam waktu yang ditentukan (QS 46:3).*

Pernyataan Pemberi tugas kekhalifahan ini, mengandung sang khalifah (manusia) untuk tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, kelompok atau bangsa dan sejenisnya saja. Tetapi ia harus berpikir dan bersikap untuk kemaslahatan semua pihak. Ia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya. Istilah penaklukan alam tidak dikenal dalam ajaran Islam. Ia muncul dari mitos Yunani yang beranggapan bahwa benda-benda alam merupakan dewa-dewa yang memusuhi manusia sehingga harus ditaklukan.

Yang menundukkan alam adalah Tuhan, manusia tidak mempunyai kemampuan sedikit pun kecuali berkat kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. *Mahasuci Allah yang menjadikan ini mudah/tunduk bagi kami, sedang kami sendiri tidak mempunyai kemampuan untuk itu* (QS 43:13). Manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan. Manusia dan alam, keduanya ditundukkan atau tunduk kepada Allah sehingga mereka harus dapat bersahabat.

Dalam pandangan agama, manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang tumbuh dan terhadap apa saja yang ada. Etika agama terhadap alam mengantar manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan atau dengan kata lain 'setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri'.

Allah mengecam sikap perusakan di bumi. Contoh yang nyata tentang manusia sebagai perusak adalah peperangan dimana manusia saling membunuh dan memusnahkan sesamanya serta merusak lingkungan hidupnya. Hal yang demikian diisyaratkan dalam Al Qur'an yang menyitir pandangan malaikat terhadap manusia, yang mereka gambarkan sebagai perusak yang menumpahkan banyak darah di bumi ini (QS 2:30). Selanjutnya diisyaratkan juga bahwa timbulnya banyak kerusakan di daratan dan lautan karena ulah manusia itu sendiri. Manusia mengalami banyak penderitaan adalah akibat dari tindak lakunya sendiri (QS 30:41)

Tak hanya Al Qur'an yang membicarakan sikap Islam terhadap lingkungan tetapi juga hadis-hadis Rasul banyak berbicara mengenainya. Hadis-hadis Rasulullah saw yang dijadikan landasan berpijak guna tercapainya kelestarian lingkungan antara lain adalah:

- Tidak seorang muslim pun yang menanam tanaman atau menyemai tumbuh-tumbuhan, kecuali buah atau hasilnya dimakan burung atau manusia. Yang demikian itu adalah shadaqah baginya.
- Barangsiapa yang memperbaiki (menyuburkan) tanah bukan milik seseorang, maka ia berhak memanfaatkan tanah itu
- Hindarilah dua macam kutukan, yaitu membuang kotoran di jalan dan di tempat orang berteduh
- Janganlah ada diantara kamu yang membuang air kecil pada air yang tergenang, kemudian mandi pula di sana.

Dalam ajaran fiqh, ada ketentuan dasar bahwa semua makhluk mempunyai status hukum *muhtaram*, yakni dihormati eksistensinya dan terlarang membunuhnya jika ia makhluk hidup atau merusakbinasakannya jika ia harus dilindungi hak keberadaannya.

Dalam hubungan status *muhtaram* yang melekat pada hewan itu maka ditemukan juga ketentuan dalam fiqh bahwa bagi mereka yang mempunyai

hewan-hewan piaraan dibebani kewajiban menyediakan makanan dan minuman bagi piaraannya itu atau ia membiarkannya merumput dan mendatangi sumber air kalau hal itu sudah memadai dalam hal makan-minumnya binatang-binatang tersebut. Dan bila belum memadai, karena ada kekeringan ditempatnya itu – misalnya– maka pemiliknya harus menambahkan lagi penyediaan makanan dan minuman sampai secukupnya (Muhammad Al Syaebini Al Kahtib). Ketentuan seperti ini didasarkan atas keterangan sunnah yang memberitahukan bahwa seorang wanita terhukum dalam neraka gara-gara seekor kucing yang diikatnya serta tidak dibiarkan makan dan tidak pula dilepasnya mencari makanannya sendiri (Bukhari dan Muslim).

4.2. AKUNTANSI LINGKUNGAN SYARIAH

Agama Islam termasuk agama yang ramah terhadap lingkungan. Seperti yang telah dinyatakan di atas bahwa agama ramah lingkungan adalah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya tentang kearifan perilaku terhadap pengelolaan dan penggunaan lingkungan. Sementara, dalam Al Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyatakan kepedulian Al Qur'an terhadap lingkungan. Bahkan Tuhan sendiri sangat dekat dengan lingkungan.

Menurut Al Qur'an, manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Seperti yang disebutkan dalam Surat Al Muddatsir ayat 38: 'manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab'. Hal serupa juga disebutkan dalam ayat lain. Bahwa tanggung jawab bukan hanya realitas dalam kehidupan manusia tetapi merupakan karakteristik manusia. Kenyataannya manusia adalah makhluk yang mempunyai suara hati, dan kebebasan sehingga ada peluang baginya untuk berperilaku destruktif.

Al Qur'an Surat 33 ayat 72:

Sesungguhnya Kami telah menawarkan kepada langit, bumi dan gunung untuk mengemban amanat itu. Akan tetapi mereka menolaknya takut tidak mampu. Maka Kami serahkan kepada manusia untuk mengembannya. Memang manusia suka tantangan diri serta berspekulasi

Manusia diyakini mempunyai fungsi sebagai kepanjangan tangan Tuhan dalam mengelola lingkungan. Peran fungsional ekologis manusia lebih dikenal sebagai khalifatullah, yang di dalam Al Qur'an disebutkan sebanyak sembilan kali. Artinya, manusia adalah pengelola lingkungan yakni sebagai pemegang mandat dari Tuhan. Hal tersebut dapat kita baca dari firman Tuhan di atas. Bahwa konteks ayat di atas adalah amanah berarti mandat dan kepercayaan dari Allah swt kepada manusia sebagai makhluk yang berakal. Manusia bersedia mengemban amanat itu karena

mereka menyadari kemampuannya sebagai makhluk rasional yang mampu bertanggung jawab (Abdillah, 2000).

Keyakinan tentang Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Sang Maha Pemelihara Lingkungan berpeluang menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat Islam bahwa dalam mengelola lingkungan manusia harus **bertanggung jawab** kepada Tuhan Sang Maha Pemelihara yakni Tuhan Allah swt. Oleh karena itu, dalam rangka memelihara keseimbangan lingkungan diperlukan suatu alat yang dapat mengendalikan manusia dalam mengeksplorasi lingkungan (alam). Salah satu alat yang dapat digunakan dalam suatu perusahaan adalah pelaporan akuntansi.

Akuntansi merupakan upaya untuk menjaga terciptanya keadilan dalam masyarakat karena akuntansi memelihara catatan sebagai *accountability* dan menjamin akurasinya. Pentingnya keadilan dapat dilihat dari ayat Al Quran Surat Al Haddid: 24:

'Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan Neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.'

Penggunaan sistem akuntansi merupakan manifestasi dari pelaksanaan perintah ini. Karena sistem akuntansi dapat menjaga asset yang dikelola sehingga terjaga akuntabilitasnya selanjutnya tidak ada yang dirugikan, lurus, adil, kepada

yang berhak diberikan sesuai haknya. Oleh karena itu, pemeliharaan pencatatan baik sebagai informasi, untuk penyaksian, pertanggungjawaban, pemeliharaan hak atau untuk keadilan hukumnya menjadi wajib.

4.3. PELAPORAN LINGKUNGAN BERBASIS AKUNTANSI SYARIAH

Akar filosofi akuntansi Islam adalah Al Qur'an yang merupakan sumber informasi, ilmu, dan hukum bagi manusia. Konsepsi akuntansi telah diajarkan Qur'an, yang mengandung konsep *accountability* atau pertanggungjawaban. Dinyatakan dalam surat Al Baqarah (2): 282, yaitu:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah dia menulis dan hendaklah orang berutang itu mengimlakkan apa yang ditulis itu, dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada hutangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akal atau lemah keadaannya atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah wakilnya mengimlakkan dengan jujur dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang laki-laki diantara kamu. Maka jika tidak ada dua (saksi) laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu setuju supaya (jika) seorang lupa maka

seorang lagi mengingatkan kepada yang lain. Dan janganlah saksi-saksi itu enggan apabila mereka dipanggil dan janganlah kamu enggan menuliskannya, baik kecil maupun besar, sampai batas waktunya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, kecuali perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak mengapa bagi kamu, bahwa tidak menuliskannya. Dan hendaklah kamu mengadakan saksi kalau kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi itu mempersulit. Jika kamu memperbuat (larangan itu) maka sesungguhnya adalah suatu kefasikan padamu. Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarmu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam ayat tersebut tersirat kewajiban untuk menulis setiap transaksi yang dilakukan dan masih belum tuntas. Yang dimaksud dengan muamalah adalah kegiatan ekonomi seperti berjual beli, berutang piutang, sewa menyewa, dan sebagainya. Tujuan perintah surat tersebut adalah untuk menjaga keadilan dan kebenaran. Artinya perintah tersebut ditekankan pada kepentingan pertanggungjawaban agar pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi itu tidak dirugikan, sehingga tidak menimbulkan konflik dan untuk menciptakan transaksi yang adil maka diperlukan saksi. Dari ayat tersebut kemudian diturunkan menjadi konsepsi akuntansi syariah yang sarat dengan nilai.

Tekanan Islam dalam mewajibkan melakukan pencatatan adalah:

1. Menjadi bukti dilakukannya transaksi (muamalah) yang menjadi dasar dalam menyelesaikan persoalan selanjutnya
2. Menjaga agar tidak terjadi manipulasi atau penipuan baik dalam transaksi maupun hasil dari transaksi itu (laba).

Sementara dalam akuntansi (tradisional/*mainstream*) tujuan pencatatannya adalah (Harahap, 1997):

1. Pertanggungjawaban (*accountability*) atau sebagai bukti transaksi
2. Penentuan pendapatan (*income determination*)
3. Informasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan
4. Sebagai alat penyaksian yang akan dipergunakan di kemudian hari, dan lain-lain.

Dalam Al Quran tidak disebutkan secara spesifik mengenai bentuk pelaporan lingkungan ataupun laporan keuangannya. Bahkan dalam sebuah hadis Nabi disebutkan bahwa untuk urusan dunia yang lebih detail diserahkan pada umat yang lebih berkompeten. Sehingga dalam pelaporan lingkungan pada akuntansi lingkungan yang berbasis syariah dapat mengacu pada pelaporan lingkungan pada akuntansi lingkungan konvensional. Hal itu dikarenakan

perbedaan antara akuntansi tradisional (*mainstream*) dan syariah terletak pada tingkat pertanggungjawabannya, bukan pada bentuk pelaporannya.

Berikut ini pelaporan lingkungan yang berbasis syariah alternatif yang dapat digunakan sebagai contoh acuan.

Gambar 4.1.
Model Pelaporan Lingkungan dalam Neraca

NERACA
Per periode akhir akuntansi

		TAHUN BERJALAN	ANGGARAN	SELISIH
AKTIVA				
Aktiva Lancar				
Kas		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Piutang		xxx	xxx	xxx
Persediaan		xxx	xxx	xxx
Jumlah Aktiva Lancar		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Aktiva Tetap				
Tanah		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Bangunan	Rp xxx		Rp xxx	Rp xxx
Akumulasi depresiasi	xxx	xxx	xxx	xxx
Peralatan	Rp xxx			
Akumulasi depresiasi	xxx	xxx	xxx	xxx
Jumlah Aktiva Tetap		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Aktiva Lain-lain				
Kekayaan alam	Rp xxx			
Akumulasi deplesi	xxx			
Jumlah aktiva lain-lain		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Jumlah Aktiva		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Utang dan Ekuitas Pemilik				
Utang Lancar				
Utang dagang		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Utang biaya		xxx	xxx	xxx
Jumlah Utang Lancar		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Utang Tak Lancar				
Utang obligasi		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Utang Lain lain				
Utang lingkungan		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Jumlah Utang		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Ekuitas				
Modal saham		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Modal alam		xxx	xxx	xxx
Laba ditahan		xxx	xxx	xxx
Jumlah Modal		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Jumlah Utang dan Ekuitas		Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx

Aktiva merupakan kemungkinan manfaat ekonomi di masa yang akan datang dari hasil transaksi entitas. Sesuai dengan definisi tersebut, maka sumberdaya alam yang dimiliki oleh suatu entitas diakui sebagai aktiva. Dalam tulisan ini laporan keuangan yang disajikan adalah laporan keuangan milik entitas yang menggunakan sumber daya alam. Selanjutnya, sumber daya tersebut diakui sebagai aktiva, karena dia akan memberi manfaat ekonomi di masa yang akan datang.

Dalam operasionalnya entitas yang memiliki kewajiban untuk membersihkan kerusakan lingkungan yang disebabkan. Kewajiban ini harus diakui dan dihitung dengan satuan moneter yang selanjutnya diungkapkan dalam laporan keuangan entitas tersebut sebagai utang.

Dalam neraca entitas yang menggunakan akuntansi lingkungan, maka lingkungan diakui sebagai kekayaan entitas tersebut yang disajikan dalam kolom aktiva lain-lain, berupa kekayaan alam dan akumulasi deplesi (Kieso, 1995). Selain itu, entitas mengakui adanya utang lingkungan dan ekuitas alam di sisi pasiva.

Tidak ada perbedaan yang signifikan untuk pelaporan lingkungan dalam neraca bagi entitas yang berbasis syariah.

Gambar 4.2.
Model Laporan Biaya Pemeliharaan Lingkungan

LAPORAN BIAYA PEMELIHARAAN LINGKUNGAN		
Rekening	Biaya Aktual	Anggaran
Biaya Tetap:		
Gaji	Rp xxx	Rp xxx
Administrasi dan Umum	xxx	xxx
Peralatan	xxx	xxx
Depresiasi	xxx	xxx
Jumlah Anggaran Biaya Tetap	Rp xxx	Rp xxx
Biaya Variabel:		
Uji eksternal kualitas lingkungan	Rp xxx	Rp xxx
Bahan penolong	xxx	xxx
Adminstrasi dan Umum	xxx	xxx
Lain-lain	xxx	xxx
Jumlah Anggaran Biaya Variabel	Rp xxx	Rp xxx
Jumlah angg. Biaya Pemeliharaan Lingkungan	Rp xxx	Rp xxx

Dalam laporan biaya tidak ada perbedaan dengan laporan biaya pada perusahaan non syariah. Kepedulian entitas terhadap lingkungan ditunjukkan dengan adanya alokasi biaya untuk menguji kualitas lingkungannya. Oleh karena itu, entitas tersebut akan mengakui adanya biaya lingkungan dalam laporannya. Laporan mengenai biaya lingkungan disajikan dalam laporan biaya pemeliharaan lingkungan berupa uji eksternal kualitas lingkungan yang dimasukkan dalam biaya variabel sebuah entitas.

Gambar 4.3.
Model Pelaporan Lingkungan dalam Laporan Laba-Rugi

LAPORAN LABA – RUGI
Per periode akhir akuntansi

	Aktual	Anggaran
Penjualan	Rp xxx	Rp xxx
Harga Pokok Penjualan	xxx	xxx
Laba kotor	Rp xxx	Rp xxx
Biaya-biaya operasional		
Biaya pemasaran	Rp xxx	Rp xxx
Administrasi dan Umum	xxx	xxx
Jumlah Biaya Operasi	Rp xxx	Rp xxx
Laba Bersih Operasi	Rp xxx	Rp xxx
Biaya-biaya non operasional		
Biaya bunga	Rp xxx	Rp xxx
Biaya kekayaan alam	xxx	xxx
Biaya pemeliharaan lingkungan	xxx	xxx
Jumlah biaya non operasional	Rp xxx	Rp xxx
Penghasilan non operasional	xxx	xxx
Laba bersih non operasional	Rp xxx	Rp xxx
Laba bersih sebelum zakat dan pajak	xxx	xxx
Zakat	Rp xxx	Rp xxx
Laba bersih setelah zakat, sebelum pajak	xxx	xxx
Pajak	Rp xxx	Rp xxx
Laba Bersih setelah Zakat dan Pajak	Rp xxx	Rp xxx

Dalam laporan laba/rugi terdapat sedikit perbedaan, yaitu pada entitas yang menggunakan akuntansi syariah harus memasukkan zakat sebagai pengurang laba bersihnya. Zakat dan pajak merupakan dua hal yang berbeda, meskipun sebagian tujuannya mungkin sama. Zakat diperoleh dari penghasilan entitas yang sudah dikurangi utang-utangnya dan setelah mencapai nishab (senilai 85 gram emas) dan telah berlalu waktu satu tahun, maka wajib mengeluarkan zakat sebesar

2,5%. Landasannya adalah Al Qur'an 9: 103, yang mewajibkan dikeluarkannya zakat pada setiap harta yang dimiliki dan QS 2:267, yang juga mewajibkan pengeluaran zakat pada setiap hasil usaha yang baik.

Perlakuan zakat pada entitas yang menggunakan akuntansi syariah sesuai dengan Undang-undang Pajak No. 17/2000. Bahwa zakat yang dikeluarkan oleh pribadi muslim maupun lembaga muslim dapat mengurangi pajak. Artinya, perhitungan pajak diperoleh dari penghasilan yang telah dikurangi dengan seluruh biaya operasional dan zakat. Selebihnya, antara laporan laba/rugi entitas konvensional yang peduli dengan lingkungan maupun entitas yang menggunakan akuntansi syariah dalam memberlakukan biaya kekayaan alam dan pemeliharaan lingkungan tidak ada perbedaan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Isu lingkungan mulai menjadi wacana yang terus berkembang pada akuntansi *mainstream*, biasanya isu tersebut dimasukkan dalam wacana akuntansi sosial. Sementara, Islam sebagai agama yang memiliki filosofi sosial tentu saja mempunyai pandangan-pandangan tertentu mengenai isu tersebut.

Wacana hubungan yang kurang harmonis antara lingkungan dan manusia mulai merebak. Manusia makin kurang menyadari hubungan saling membutuhkan pada lingkungannya. Kepentingan manusia yang sifatnya sesaat makin dominan yang biasanya merugikan kepentingan lingkungan. Meski sebenarnya kepentingan lingkungan pada akhirnya akan menyangkut kepentingan kelangsungan hidup manusia juga. Keseimbangan ekosistem tak terlepas dari peran aktif manusia untuk menjaganya.

Dalam perkembangannya, perusahaan-perusahaan sampai saat ini pada akhirnya disadari telah membawa dampak luas terhadap lingkungan sosialnya.

Namun sayangnya pelaporan kinerja perusahaan hanya diwujudkan melalui laporan laba/rugi konvensional. Selama ini para akuntan hanya menekankan pemberian informasi bersifat kuantitatif dan sangat minim informasi yang bersifat kualitatif. Hal ini dapat dimengerti mengingat akuntan hanya bertanggungjawab kepada pihak-pihak yang secara eksplisit tercantum dalam kontrak pertanggungjawaban. Oleh karena itu, seiring dengan kesadaran akan

pentingnya kelestarian lingkungan, maka format laporan keuangan yang melaporkan adanya biaya-biaya lingkungan sangat diperlukan, sehingga kinerja manajemen yang terkait dengan masalah lingkungan dapat terekam.

Dalam perusahaan akuntansi memegang peranan penting untuk menilai kinerjanya. Selama ini akuntansi hanya bermanfaat untuk kreditor dan investor (*stockholders*). Konsep dasar akuntansi keuangan tradisional adalah sudut pandang pemilik (*proprietary concept*) dan kesatuan usaha (*entity concept*). Sudut pandang akuntansi lingkungan bias ke kepentingan umum sehingga menggunakan sudut pandang sosial (*society concept*). Akuntansi sebagai alat bantu pengendali kegiatan ekonomi masyarakat belum banyak terlibat dalam mempertahankan keseimbangan lingkungan hidup. Akuntansi juga belum banyak berpartisipasi aktif khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dan sumber daya alam. Padahal, ditegaskan bahwa manusia sebagai makhluk paling sempurna diberi amanat oleh Tuhan untuk memanfaatkan bumi beserta isinya demi kesejahteraan sesuai aturanNya. Artinya, dalam mengembangkan usahanya perusahaan harus bertanggung jawab tidak hanya pada stockholders, tetapi juga pada yang memberi amanat tersebut.

Masalah umum lingkungan adalah seperti emisi udara, peningkatan suhu global, radiasi, pencemaran air, tanah, dan suara serta lainnya. Masalah temporer lingkungan mencakup antara lain seperti resiko kebakaran, kebocoran tangki, pembuangan air limbah dan sebagainya. Dari berbagai isu

dan masalah tersebut jelas bahwa isu tersebut telah menjadi kompleks dan sulit (Halim, 1999).

Masalah tersebut diatas, sampai saat ini sudah semakin meresahkan dan merugikan masyarakat. Oleh sebab itu menurut Mustakim (1996), perusahaan (dunia bisnis) tidak dapat lagi melepaskan diri dari tanggung jawab lingkungan. Dalam hal ini, termasuk profesi akuntan. Dalam masalah pencemaran lingkungan ini tidak terlepas dari peran manusia dalam eksplorasi kandungan bumi dan seisinya. Oleh karena itu, sebagai khalifah di muka bumi, Tuhan mengamanatkan seluruh bumi dan seisinya untuk dimanfaatkan demi kebaikan umat manusia.

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan batasan masalah yaitu mengenai isu-isu lingkungan dan konsep akuntansi sosial (lingkungan) dengan sudut pandang amanah dalam Al Qur'an, maka dari telaah terhadap berbagai sumber dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Menelaah sejauh mana perkembangan akuntansi lingkungan

Masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya kelestarian lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan terwujud dalam berbagai macam cara. Dalam bidang bisnis, misalnya, dikeluarkannya ISO 14000 yang memberi penghargaan bagi perusahaan yang peduli pada lingkungan. Bahkan negara-negara pun

mulai membuka wacana *debt to nature swap* atau konversi utang dengan pengelolaan lingkungan.

Seiring dengan kesadaran bahwa alam (lingkungan) sangat penting bagi generasi berikutnya, di bidang akuntansi pun tak luput dari kesadaran tersebut.

Perkembangan akuntansi lingkungan makin pesat seiring dengan kepedulian terhadap lingkungan yang makin besar dari masyarakat. Sampai saat ini bahkan ada semacam tuntutan pada setiap negara untuk melakukan minimalisasi dan mencegah pencemaran atau perusakan lingkungannya. Bahkan, fenomena tersebut telah menjadikan faktor lingkungan sebagai *barrier to trade* dalam perdagangan internasional, karena konsumen mancanegara cenderung memilih produk-produk yang ramah lingkungan.

2. Menelaah lingkungan (alam semesta) dalam Al Qur'an sebagai amanat dari Tuhan bagi umat manusia dan konsep akuntansi syari'ah

Nilai-nilai Islam dalam memandang lingkungan (alam), dapat dikategorikan ke dalam agama yang ramah lingkungan. Sejalan dengan kepedulian pemerhati akuntansi lingkungan agar memasukkan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan. Keduanya beranggapan bahwa manusia, sebagai khalifatullah yang mempunyai karakteristik bertanggung jawab, wajib mempertanggungjawabkan apa yang telah diambil dari lingkungan. Pertanggungjawaban (*accountability*) manusia dalam akuntansi lingkungan syariah bukan hanya kepada stakeholders tetapi juga kepada yang memberi amanah, yakni Allah swt.

3. Merumuskan format laporan keuangan untuk akuntansi lingkungan berbasis syari'ah.

Akar filosofi akuntansi Islam adalah Al Qur'an yang merupakan sumber informasi, ilmu, dan hukum bagi manusia. Konsepsi akuntansi telah diajarkan Qur'an, yang mengandung konsep *accountability* atau pertanggungjawaban. Dalam Al Qur'an dinyatakan hal-hal umum sebagai landasan prinsip, sementara untuk hal-hal yang bersifat teknis diserahkan kepada manusia yang menurut hadis Rasulullah, manusia dianggap lebih mengerti mengenai urusan dunianya. Artinya, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadis mendasari teknis-teknis dalam akuntansi Islam. Selanjutnya, pembuatan laporan keuangan untuk akuntansi lingkungan yang berbasis syariah pun dapat mengadopsi laporan keuangan akuntansi lingkungan *mainstream*. Yang membedakan antara keduanya adalah pertanggungjawabannya, yaitu pada *stakeholders* dan kepada Tuhan.

5.2. SARAN

Al Qur'an sebagai landasan prinsip untuk seluruh umat manusia sudah semestinya dijadikan rujukan untuk setiap segi kehidupan. Akuntansi Islam bukan saja untuk melayani kepentingan *stockholder*, tapi juga semua pihak yang terlibat atau *stakeholder*. Itu berarti ada upaya melindungi kepentingan masyarakat yang terkait langsung maupun tidak langsung. Bahkan, dunia flora-fauna, berikut lingkungan yang menjadi habitatnya.

Bahwa akuntansi konvensional sudah mulai menggunakan nilai-nilai Islam (Al Qur'an) dalam perkembangannya. Sistem ekonomi Islam yang memiliki kecenderungan peduli pada masyarakat dan lingkungan mulai dilirik. Sehingga akuntansi sosial pun mulai berkembang dan bukan lagi sebagai wacana. Di negara-negara kapitalis sudah makin peduli dengan lingkungan, baik lingkungan alam maupun sosial. Dalam hal ini perkembangan akuntansi konvensional yang peduli dengan lingkungan berkembang searah dengan konsep dan nilai Islam, bahwa Allah memberikan amanah kepada manusia untuk mengelola alam semesta.

Dalam penyusunan akuntansi Islam kemungkinan ada persamaan dengan akuntansi konvensional khususnya dalam teknik dan operasionalnya. Seperti dalam bentuk pemakaian buku besar, sistem pencatatan, proses penyusunan bisa sama. Namun perbedaan akan kembali mengemuka ketika membahas substansi dari isi laporannya, karena berbedanya filosofi. Perbedaan antara Laporan Akuntansi Konvensional Lingkungan dan Laporan Akuntansi Syariah Lingkungan hanya terletak pada tujuan pelaporan itu sendiri. Untuk itu, akuntansi lingkungan syariah pun dalam pelaporannya dimungkinkan sama dengan akuntansi lingkungan konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, (1998) Agen Lingkungan, Media Akuntansi, No. 31/th. V/Desember 1998

-----, (1998) Mencari Akar Ilmu Akuntansi Dalam Isu Lingkungan Hidup, Media Akuntansi, No. 31/th. V/Desember 1998

-----, (1998) Perlu Perubahan Mendasar Audit Lingkungan, Media Akuntansi, No. 31/th. V/Desember 1998

-----, (1999) Terjemahan Al Qur'an, Departemen Agama RI, Jakarta

Baraba, Ahmad, (2002) Perkembangan Akuntansi Bank Syari'ah, paper, Yogyakarta

Beets, Douglas S & Christopher C. Souther, (1999) Corporate Environmental Reports: The Need for Standards and an Environmental Assurance Services, Accounting Horizon, Vol. 13 No. 2 June, p. 129-145

Faizah, Nihayatul, (2001) Pelaporan Nilai Tambah Dalam Konteks Akuntansi Islam, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol. 1, No. 2 (Agustus), h.71-92

Gray, Rob et.al., (1996) Accounting and Accountability: Changes and Challenges In Corporate Social and Environmental Reporting, Prentice Hall, Great Britain *

Halim, Abdul, (1999) Perspektif Akuntansi Keuangan Terhadap Masalah Lingkungan, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Yogyakarta

Harahap, Sofyan Syafrie, (2001) Prinsip-Prinsip Akuntansi Islam, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol. 1, No. 1 (April), Jakarta

-----, (2002) Riset Akuntansi Islam, Pusat Pengkajian 'EKABA', Jakarta

Irawan, A.S. (1998) Perspektif Akuntansi Lingkungan: Suatu Tinjauan Teoritis Mengenai Isu Dampak Lingkungan Terhadap Akuntansi , Skripsi Si FE UGM, Yogyakarta *

Mujiyono, Abdillah, (2000) Agama Ramah Lingkungan, Paramadina, Jakarta

Muhammad (1999), Prinsip-Prinsip Akuntansi Dalam Al Qur'an, UII Pres, Yogyakarta *

Mustakim, (1996) Green Accounting dan Strategi Menuju Industrialisasi: Sebuah Pengantar, Usahawan No. 03 Th. XXV (Maret)

Perera, MHB & M R Mathews, (1996) Accounting Theory & Development, Nelson, Australia *

Syahatah, Husein, (2001) Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta

Triuwono, Iwan, (2000) Organisasi dan Akuntansi Syari'ah, LKiS, Yogyakarta *

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, (1998) Agen Lingkungan, Media Akuntansi, No. 31/th. V/Desember 1998

-----, (1998) Mencari Akar Ilmu Akuntansi Dalam Isu Lingkungan Hidup, Media Akuntansi, No. 31/th. V/Desember 1998

-----, (1998) Perlu Perubahan Mendasar Audit Lingkungan, Media Akuntansi, No. 31/th. V/Desember 1998

-----, (1999) Terjemahan Al Qur'an, Departemen Agama RI, Jakarta

Adnan, Akhyar, (2004) Akuntansi Syari'ah: Arah, Prospek dan Tantangannya, UII Pres, Yogyakarta

Al-Qardhawi, Yusuf, (2002) Hikmah Pelarangan Riba, Akbar Media Sarana, Jakarta

Baraba, Ahmad, (2002) Perkembangan Akuntansi Bank Syari'ah, paper, Yogyakarta

Beets, Douglas S & Christhoper C. Souther, (1999) Corporate Environmental Reports: The Need for Standarts and an Environmental Assurance Services, Accounting Horizon, Vol. 13 No. 2 June, p. 129-145

Faizah, Nihayatul, (2001) Pelaporan Nilai Tambah Dalam Konteks Akuntansi Islam, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol. 1, No. 2 (Agustus), h.71-92

Gray, Rob et.al., (1996) Accounting and Accountability: Changes and Challenges In Corporate Social and Environmental Reporting, Prentice Hall, Great Britain *

Halim, Abdul, (1999) Perspektif Akuntansi Keuangan Terhadap Masalah Lingkungan, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Yogyakarta

Harahap, Sofyan Syafrie, (2001) Prinsip-Prinsip Akuntansi Islam, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol. 1, No. 1 (April), Jakarta

-----, (2002) Riset Akuntansi Islam, Pusat Pengkajian 'EKABA', Jakarta

Harnanto, (2004) Akuntansi Keuangan Menengah Buku Dua, BPFE, Yogyakarta

Irawan, A.S. (1998) Perspektif Akuntansi Lingkungan: Suatu Tinjauan Teoritis Mengenai Isu Dampak Lingkungan Terhadap Akuntansi , Skripsi Si FE UGM, Yogyakarta

Mujiyono, Abdillah, (2000) Agama Ramah Lingkungan, Paramadina, Jakarta

Muhammad (1999), Prinsip-Prinsip Akuntansi Dalam Al Qur'an, UII Pres, Yogyakarta

----- (2004), Akuntansi Syari'ah, Penerbit Salemba, Yogyakarta

Mustakim, (1996) Green Accounting dan Strategi Menuju Industrialisasi: Sebuah Pengantar, Usahawan No. 03 Th. XXV (Maret)

Perera, MHB & M R Mathews, (1996) Accounting Theory & Development, Nelson, Australia

Roslender, Robin, (1992) Sociological Perspective on Modern Accountancy, London & New York

Saeed, Abdullah, (2004) Menyoal Bank Syari'ah: Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis, Paramadina, Jakarta

Skoosen, Stice, (2004) *Intermediate Accounting*, Thomson, Singapore

Syahatah, Husein, (2001) *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta

Triuwono, Iwan, (2000) *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*, LKiS, Yogyakarta